

**STRATEGI DAKWAH KIAI DALAM MEMBENTUK SIKAP KEPEDULIAN
SOSIAL DAN KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN
AL-BAROKAH MANGUNSUMAN, SIMAN, PONOROGO**

SKRIPSI



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

**STRATEGI DAKWAH KIAI DALAM MEMBENTUK SIKAP KEPEDULIAN
SOSIAL DAN KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN
AL-BAROKAH MANGUNSUMAN, SIMAN, PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh :
MUHAMMAD BUSTANUL ARIFIN

NIM: 201190169

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Arifin, Muhammad Bustanul. 2023. *Strategi Dakwah Kiai Dalam Membentuk Kepedulian Sosial dan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing : Yusmicha Ulya Afif, M.Pd.I.

Kata Kunci : Strategi Dakwah Kiai, Kepedulian Sosial, Kemandirian Santri.

Problematika karakter kepedulian sosial dan kemandirian saat ini menjadi sebuah hal yang sangat penting untuk diatasi. Pada zaman modern seperti sekarang ini manusia mudah terpengaruh oleh kemajuan teknologi dan informasi. Apabila tidak segera dicegah maka akan merusak karakter seseorang. Upaya untuk mengantisipasi hal tersebut adalah dengan kehadiran seorang Kiai dalam sebuah pesantren. Seorang kiai dapat mengatasi problematika kepedulian sosial dan kemandirian dengan menyusun strategi dakwah. Tujuan penyusunan strategi dakwah tersebut agar santri dapat memahami makna kepedulian sosial dan kemandirian sebagai bekal kehidupannya dalam masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Strategi dakwah Kiai dalam membentuk kepedulian sosial dan kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Barokah (2) Faktor penghambat dan pendukung strategi dakwah Kiai (3) Implikasi strategi dakwah Kiai dalam membentuk kepedulian sosial dan kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Barokah.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data hasil penelitian ini dianalisis dengan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi dengan penarikan kesimpulan atau *conclusion*.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Strategi dakwah yang disusun oleh Kiai di Pondok Pesantren Al-Barokah menggunakan tiga strategi yaitu a) Strategi *tilawah*, yang menekan pada aspek panca indra yang diterapkan pada pembelajaran kitab kuning atau *ngaji wekton* setiap setelah subuh dan setelah ashar dan juga dengan keteladanan Kiai, b) Strategi *tazkiyah*, yang menekan pada aspek penyucian jiwa yang diterapkan pada kajian-kajian dalam kegiatan pembacaan manaqib setiap malam sabtu *legi*, c) Strategi *ta'lim*, menggunakan kurikulum yang tersusun yang diterapkan pada pembelajaran madrasah diniyah setiap malam minggu sesuai jadwal yang sudah disusun. (2) Faktor penghambat strategi dakwah KH. Imam Suyono di Pondok Pesantren Al-Barokah adalah perbedaan latar belakang obyek dakwah, keterbatasan waktu dalam penyusunan strategi dakwah, beberapa objek dakwah yang mudah bosan hingga mengantuk, objek dakwah yang tidak mengikuti kegiatan dakwah dari awal, dan objek dakwah yang tidak pasti jumlahnya. Sedangkan faktor pendukung strategi dakwah KH. Imam Suyono di Pondok Pesantren Al-Barokah adalah loyalitas dan tanggung jawab dari Kiai sendiri, komitmen Kiai yang konsisten untuk selalu berdakwah, fasilitas tempat kegiatan dakwah yang memadai dan nyaman. (3) Implikasi strategi dakwah dalam membentuk kepedulian sosial ditunjukkan dalam tiga jenis a) kepedulian sosial yang berlangsung suka maupun duka yang merupakan implikasi dari strategi *tilawah* dan *ta'lim*, b) kepedulian pribadi dan bersama yang merupakan implikasi dari strategi *tilawah* dan *ta'lim*, c) kepedulian yang sering lebih mendesak juga merupakan implikasi dari strategi *tilawah* dan *ta'lim*. Implikasi strategi dakwah dalam membentuk sikap kemandirian santri terlihat dari tiga aspek, yaitu : a) aspek emosi, hal ini ditunjukkan dengan santri yang mampu mengontrol emosi diri sendiri dengan baik yang merupakan implikasi dari strategi *tazkiyah*. b) aspek perilaku, hal ini ditunjukkan dengan menghormati teman yang lebih tua dan memiliki adab budi pekerti yang baik yang merupakan implikasi dari strategi *tilawah* yang berupa keteladanan dari Kiai, dan c) aspek nilai, hal ini ditunjukkan dengan santri yang secara mandiri sudah mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Hal tersebut merupakan implikasi dari strategi *ta'lim* yang dilakukan oleh Kiai.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini atas nama saudara :

Nama : Muhammad Bustanul Arifin
NIM : 201190169
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Strategi Dakwah Kiai Dalam Membentuk Kepedulian Sosial dan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah

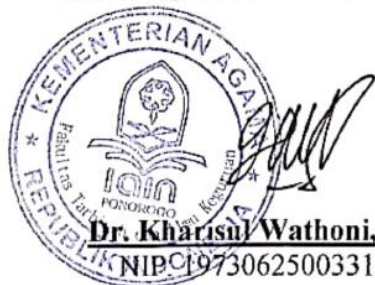
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Yusmicha Ulya Afif, M.Pd.I.
NIDN. 2018088401

Tanggal : 12 April 2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306250033121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :

Nama : Muhammad Bustanul Arifin
NIM : 201190169
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Strategi Dakwah Kiai Dalam Membentuk Sikap Kepedulian Sosial Dan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 25 Mei 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 05 Juni 2023

Ponorogo, 05 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo






Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

Penguji I : Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.

Penguji II : Yusmicha Ulya Afif, M.Pd.I.

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Bustanul Arifin
NIM : 201190169
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Strategi Dakwah Kiai dalam Membentuk Kepedulian Sosial dan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 Juli 2023
Yang Membuat Pernyataan



Muhammad Bustanul Arifin
201190169

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Bustanul Arifin
NIM : 201190169
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Strategi Dakwah Kiai Dalam Membentuk Kepedulian Sosial dan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apapun di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 12 April 2023
Yang Membuat Pernyataan



Muhammad Bustanul Arifin
NIM. 201190169

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Sistematika Pembahasan	6
G. Jadwal Penelitian.....	7
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori.....	8
1. Strategi Dakwah	9
a. Pengertian Strategi Dakwah	9
b. Bentuk – Bentuk Strategi Dakwah	11
2. Kiai	12
a. Pengertian Kiai	12

b. Peran dan Tanggung Jawab Kiai	14
3. Sikap Kepedulian Sosial.....	15
a. Pengertian Kepedulian Sosial.....	15
b. Jenis – Jenis Kepedulian Sosial.....	16
c. Indikator Kepedulian Sosial	18
4. Sikap Kemandirian	18
a. Pengertian Kemandirian	18
b. Ciri – ciri kemandirian	21
5. Pengertian Santri	22
6. Pondok Pesantren	22
a. Pengertian Pondok Pesantren	22
b. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren	24
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	21
C. Kerangka Pikir.....	23
BAB III : METODE PENELITIAN	26
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	26
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	26
C. Data dan Sumber Data	27
D. Prosedur Pengumpulan Data Teknik Pengumpulan Data	27
E. Teknik Pengumpulan Data	28
F. Teknik Analisis Data	28
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian	29
H. Tahap Penelitian	29
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	38
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	38

B. Deskripsi Data	39
1. Data Umum	39
a. Sejarah Pondok Pesantren Al-Barokah	39
b. Letak Geografis	40
c. Visi dan Misi Pondok Pesantren	40
d. Susunan Pengelola Yayasan Pondok Pesantren Al-Barokah	41
e. Sarana dan Prasarana.....	41
f. Kegiatan Pondok Pesantren.....	42
2. Data Khusus	42
a. Langkah – Langkah Dakwah Kiai Dalam Membentuk Sikap Kepedulian dan Kemandirian Santri	42
b. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Strategi Dakwah Kiai.....	46
c. Implikasi Strategi Dakwah Kiai Dalam Membentuk Kepedulian Sosial dan Kemandirian Santri.....	48
C. Pembahasan	53
1. Analisis Strategi Dakwah Kiai Dalam Membentuk Sikap Kepedulian Dan Kemandirian Santri	53
2. Analisis Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Strategi Dakwah Kiai.....	58
3. Analisis Implikasi Strategi Dakwah Kiai Dalam Membentuk Kepedulian Sosial dan Kemandirian Santri.....	58
BAB V : PENUTUP	68
A. Kesiimpulan	68
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir 29



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan pendidikan non formal tertua di Indonesia, serta berhasil tampil sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang atas kemampuan sendiri dan tidak terpengaruh oleh kepentingan sesaat. Pada masa awal kehadiran pesantren di masyarakat, kiai mendirikan pesantren dengan mendapat dukungan penuh dari masyarakat setempat.¹ Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menjadi subkultur masyarakat Indonesia.²

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkontribusi sangat besar dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua banyak memberikan pengaruh yang signifikan dalam mencerdaskan anak-anak bangsa dan menanamkan nilai-nilai keberagaman. Daya tahan pesantren dalam menghadapi arus perubahan zaman yang begitu kompleks sudah diakui di mata masyarakat. Respon pesantren terhadap suatu perubahan tidak berlangsung secara spontan melainkan melalui penyaringan-penyaringan.³

Pondok pesantren adalah salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri yang sangat kuat dan lekat. Peran yang diambil adalah upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti. Pesantrenlah yang memberikan pendidikan pada masa-masa sulit, masa

¹ Abdullah Gufonul M, "Gaya Kepemimpinan Kiai Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Pesantren," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, (Juni, 2020), 30.

² Mohammad Fadil Muktasim Billah, "Penerapan Pendidikan Karakter Kemandirian dan Kepedulian Sosial Santri di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggog," *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, Vol.5, No. 2 (Juli, 2022), 92.

³ Arinal Husna dan Yusqi Mahfuds, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren," *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No.2, (Desember, 2022), 129.

perjuangan melawan kolonial dan merupakan pusat studi yang tetap survive sampai masa kini. Tujuan pendidikan pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier, bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan, pesantren juga mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter para santri.⁴

Pondok Pesantren Al-Barokah berada di kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Pondok pesantren tersebut merupakan pondok pesantren salafiyah yang mengajarkan kitab kuning kepada santrinya. Pondok pesantren ini merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal dengan berlandaskan islam aswaja dan menganut nilai nilai luhur para ulama terdahulu, yang bisa dilihat dengan slogan yang berada didepan pondok yaitu “*sabar, ngalah, nriman, loman, temen*”. Slogan ini dipakai untuk memberikan motivasi kepada para santri agar selalu ingat bahwa kunci dari sebuah kesuksesan dan keberhasilan adalah melalui lima prinsip hidup tersebut.⁵

Pondok pesantren Al-Barokah adalah sebuah pondok pesantren yang menganut ajaran dari organisasi Nahdatul Ulama’ atau NU. Organisasi tersebut merupakan sebuah gerakan pembaharuan di Indonesia yang dilancarkan secara kelompok. Menurut para peneliti terdahulu telah banyak yang mengkaji peran dan kiprah para tokoh dan organisasi itu dalam memperbaiki kondisi internal umat islam di Indonesia. Adanya pembaruan pendidikan Islam melalui organisasi tersebut menjadi faktor yang mendorong perubahan kemajuan umat Islam.⁶

Keunggulan dari pondok pesantren Al-Barokah ini terletak dari segi kurikulum yang menganut pada kurikulum pondok pesantren salafiyah hidayatul mubtadiin Lirboyo, Kediri, Jawa Timur, yang merupakan salah satu pondok tua di Jawa Timur. Beberapa Ustadz yang

⁴ M. Syaifuddin Zuhriy, “Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf,” *Walisongo*, Volume 19, Nomor 2, (November, 2011), 288

⁵ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Al-Barokah, Tanggal 25 Oktober 2022.

⁶ Solihah Titin Sumanti, Nia Deliana, dan Yusmicha Ulya Afif, “Pendidikan Islam, Modernisasi dan Kolonisasi: Transformasi Lembaga Pendidikan Jam’iyatul Washliyah Tahun 1930-1942,” *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.16 No.1, (2021), 159.

turut mengajar di pesantren Al-Barokah merupakan lulusan dari pesantren Lirboyo yang mau membagi ilmunya di pondok ini. Pembelajaran utama pondok pesantren ini berada di sebuah Madrasah Diniyah yang bernama Madin Nurul Burhani yang terbagi menjadi 4 kelas (ula, wustho dan ulya). Jumlah santri di pondok pesantren Al-Barokah per tahun 2023 ini berkisar 300 santri putra dan putri.⁷

Seorang santri sudah seharusnya memiliki karakter yang baik dalam lingkungan kehidupannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa seorang santri menjadi sorotan masyarakat bahwa seorang santri harus mempunyai akhlak yang mulia karena sudah diajarkan di pesantren. Salah satu akhlak perilaku santri yang menjadi sorotan adalah dalam bidang kepedulian sosial. Namun pada kenyataannya masih ada beberapa santri yang sudah mondok di pesantren masih belum memiliki tingkat kepedulian sosial yang baik.

Masalah kepedulian sosial yang terjadi di kalangan santri beragam, mulai dari kurangnya kepedulian terhadap teman, kurangnya kepekaan dengan lingkungan sekitar, dan cenderung memiliki sifat individualisme yang mungkin terbawa dari rumah yang tidak terbiasa berbaaur dengan orang banyak seperti di pesantren. Seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi ini, masalah kepedulian sosial semakin menipis karena alat-alat teknologi komunikasi yang semakin canggih ini menimbulkan banyak sekat batas antara manusia satu dengan yang lain serta menciptakan interaksi sosial yang kecenderungan individualis. Jika seorang santri tidak memiliki tingkat kepedulian sosial yang baik, maka akan berpengaruh terhadap kemajuan negara khususnya bidang sosial dan agama.

Perubahan yang terjadi ini akan membawa dampak kurangnya kedekatan antara individu satu dengan yang lain karena pola hubungan interaksi langsung sehingga muncul konflik serta perpecahan dalam kelompok-kelompok masyarakat. Kalau orang Jawa memiliki peribahasa “guyub rukun agawe santoso” mungkin dalam era sekarang ini tidak bisa terjadi karena pola interaksi sudah berubah menjadi pola interaksi modern. kepedulian sosial

⁷ Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah, Kang Dedik, Tanggal 25 Oktober 2022, Pukul 19.00 WIB, di Asrama Putra.

terhadap sesama mulai menunjukkan gejala yang semakin memudar seiring dengan berkembangnya zaman yang modern terutamanya pada desa yang di sekitaran perkotaan. Dalam hubungan sosial di masyarakat munculnya berbagai kemajuan mempengaruhi perilaku dan pola bersikap warga masyarakat. Banyak perilaku yang kurang peduli sesama masyarakat, maka tentunya akan berdampak besar pada sebuah bangsa.

Problematika tentang kemandirian santri di pondok pesantren juga beragam. Biasanya santri yang belum memiliki sikap kemandirian adalah santri-santri baru, yang terkadang masih terbawa suasana rumah yang semuanya sudah tersedia. Sedangkan di pesantren diajari untuk mandiri dalam segala hal. Mandiri disini bukan berarti tidak membutuhkan orang lain. Yang dimaksud dengan mandiri disini adalah bagaimana seseorang dapat melakukan tugas dan tanggung jawabnya tanpa menyuruh orang lain yang tidak memiliki kepentingan.

Sikap kepedulian sosial dan kemandirian seorang santri sangat penting untuk dimiliki. Karena dengan kepedulian sosial seorang santri dapat menjadi panutan bagi masyarakat kelak ketika mereka berkiprah di kehidupan bermasyarakat, dan sikap kemandirian akan memberikan manfaat bagi para santri untuk tidak bergantung pada orang lain sehingga akan menguntungkan kehidupannya. Oleh karena itu, jelas bahwa sikap kepedulian sosial dan sikap kemandirian wajib dibentuk bagi santri yang mengemban pendidikan di pondok pesantren.

Santri di pesantren Al-Barokah terdiri dari latar belakang keluarga yang berbeda beda dari segi status sosial, ekonomi serta tempat tinggal yang berada di daerah perdesaan dan perkotaan. Serta banyaknya arus globalisasi kemajuan teknologi yang sangat pesat menimbulkan minimnya kepedulian sosial dan kemandirian pada diri santri terutama yang baru mondok, karena dalam realitanya ada beberapa santri yang belum memiliki sikap kepedulian sosial dan kemandirian, sikap kepedulian sosial yaitu tindakan yang selalu memberikan bantuan kepada orang lain akan tetapi masih ada sebagian santri yang belum

memiliki sikap tersebut dan masih memiliki sifat individualisme yang bisa dilihat dari kebiasaan seperti membuang sampah tidak pada tempatnya, kurangnya partisipasi santri ketika ada kegiatan pondok seperti solawatan malam jum'at yang dilaksanakan di masjid akan tetapi ada beberapa santri yang masih berada di kamar dan masih banyak lagi masalah kepedulian sosial yang lain.⁸

Dari aspek kemandirian terdapat beberapa masalah seperti ketika selesai makan wadah bekas makanan tidak di bersihkan hanya ditaruh didepan kamar, menaruh pakaian sembarangan, tidak melaksanakan tugas piket harian jika tidak diperingatkan sehingga belum bisa mandiri untuk menjalankan kewajibannya, hal tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa santri yang masih memiliki tingkat kemandirian yang rendah.

Berdasarkan masalah-masalah di atas maka diperlukan sebuah strategi untuk membentuk kepedulian sosial dan sikap kemandirian santri di pondok pesantren. Dalam hal ini peran seorang Kiai sebagai pemimpin pondok pesantren sangat dibutuhkan. Sehingga perlu adanya sebuah strategi dakwah untuk dapat membentuk hingga menanamkan kepedulian sosial dan sikap kemandirian santri di pondok pesantren Al-Barokah. Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan mengambil judul skripsi sebagai berikut :

“STRATEGI DAKWAH KIAI DALAM MEMBENTUK SIKAP KEPEDULIAN SOSIAL DAN KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH MANGUNSUUMAN, SIMAN, PONOROGO”

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya cakupan pembahasan dan keterbatasan waktu, dana, serta kemampuan penulis maka penelitian ini difokuskan pada Strategi Dakwah Kiai dalam rangka membentuk kepedulian sosial dan kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Barokah.

⁸ Hasil wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah, Umi Fathonah, Tanggal 25 Oktober 2022, Pukul 09.00 WIB, di gedung Madrasah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana langkah-langkah dakwah kiai dalam membentuk sikap kepedulian sosial dan kemandirian santri di Pondok Pesantren Al barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo ?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dari strategi dakwah kiai dalam membentuk sikap kepedulian sosial dan kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo ?
3. Bagaimana implikasi strategi dakwah kiai dalam membentuk sikap kepeduliansosial dan kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah diatas tujuan yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui langkah langkah dakwah kiai dalam membentuk sikap kepedulian sosial dan kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Barokah, Mangunsuman, Siman, Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari strategi dakwah kiai dalam membentuk sikap kepedulian sosial dan kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui implikasi strategi dakwah kiai dalam membentuk sikap kepedulian sosial dan kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Baroka Mangunsuman, Siman, Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan khazanah keilmuan kepada pembaca tentang bagaimana strategidakwah kiai dalam

membentuk sikap kepedulian sosial dan kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Barokah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini adalah :

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman dan wawasan ilmu tentang strategi dakwah kiai dalam membentuk sikap kepedulian sosial dan kemandirian.

b. Bagi Pembaca

Dapat menambah pengetahuan dan keilmuan tentang strategi dakwah kiai dalam membentuk sikap kepedulian sosial dan kemandirian

c. Bagi Santri

Pada penelitian ini santri menjadi subjek yang diharapkan dapat menyerap ilmu dan pengalaman tentang strategi dakwah kiai dalam membentuk sikap kepedulian sosial dan kemandirian.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini terdiri dari tiga bab antara lain :

BAB I : berisi Latar belakang masalah menjelaskan tentang pengertian pondok pesantren menurut istilah serta strategi kiai dalam membentuk sikap kepedulian sosial dan kemandirian pada santri, fokus penelitian berisi tentang strategi dakwah kiai dalam membentuk sikap kepedulian sosial dan kemandirian santri, rumusan masalah berisi langkah langkah kiai, implikasi serta faktor penghambat dan pendukung strategi dakwah, tujuan penelitian ialah untuk mendeskripsikan tentang rumusan masalah agar mencapai titik temu, manfaat penelitian mencakup apa apa yang bisa diambil dari penelitian tersebut, sistematika pembahasan berisi urutan atau cara tentang hasil dari penelitian.

BAB II: pada bab ini berisi Kajian pustaka berupa kajian teori yaitu membahas pengertian strategi dakwah, kiai, sikap kepedulian sosial dan kemandirian, kajian penelitian

terdahulu berisi penelitian yang diambil dari penelitian terdahulu berupa skripsi atau artikel guna membandingkan antara keduanya, dan berisi kerangka pikir yang merupakan pola pikir penelitian ini dengan menghubungkan antara teori dan rumusan masalah penelitian.

BAB III: berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahap penelitian.

BAB IV : Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan. Pada Bab ini terdapat beberapa subbab, yaitu gambaran umum latar penelitian yang berupa gambaran lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Al-Barokah, deskripsi data, dan pembahasan yang membahas tentang strategi dakwah dan pembahasan yang sesuai dengan rumusan masalah dan kajian teori.

BAB V : Pada bab ini terdiri dari dua subbab. Yang pertama adalah simpulan dan subbab kedua adalah saran. Dalam simpulan berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang disesuaikan dengan rumusan masalah. Pada subbab saran berisi tentang kritik dan saran yang membangun dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

G. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 20 Oktober 2022, bertempat di Pondok Pesantren Al-Barokah, Jl. Kawung No.84, Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strategi Dakwah

a. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi atau “*strategia* atau *strategos*” secara bahasa berasal dari bahasa Yunani(Greek) yang berarti “*general or generalship*” yang berarti sesuatu yang berkaitan dengan top manajemen pada suatu organisasi. Sedangkan secara istilah menurut Jauch dan Glueck menyatakan bahwa “*unified, comprehensive, and integrated plan that relates the strategic advantages of the firm to the challenges of the environment. It is design to the ensure that the basic objective of the are achieved through proper execution by the organization*” Yang berarti strategi merupakan “rencana terpadu, komprehensif, dan terintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis organisasi dengan tantangan lingkungan. Hal ini dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama organisasi dapat tercapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh suatu organisasi. Implikasi dari eksistensi strategi tersebut adalah sebagai sarana untuk mencapai tujuan akhir (sasaran). Strategi dimulai dengan konsep penggunaan sumber daya organisasi secara efektif dalam suatu lingkungan yang berubah-ubah. Dengan kata lain, suatu tujuan dapat berhasil apabila antara perencanaan dan pelaksanaan strategi berjalan dengan baik.¹

Sedangkan pengertian dakwah adalah serapan dari bahasa Arab, yakni dari kata da’aa (*fi’il madhi*) yad’uu (*fi’il mudhari’*) yang berarti mengajak, (*to call*) memanggil, mengundang (*to invite*), mengajak (*to summer*), kata dakwah sendiri

¹ Imam Wahyono, “Strategi Kiai Dalam Mensukseskan Pembelajaran Nahwu Dan Shorof Di Pondok Pesantren Al bidayah Tegalbesar Kaliwates Jember,” *Tarbiyatuna*, Vol 3 No. 2 (2019) : 110.

merupakan bentuk masdar, yang berarti ajakan atau panggilan. Dakwah secara bahasa ialah salah satu cara untuk mengajak umat Islam menuju jalan yang benar dan lurus. Dakwah juga bisa dikatakan sebagai salah satu metode beramar ma'ruf nahi munkar. Seperti yang tertuang dalam Al-Qur'an Surat Ali Imraan : 104² yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Terjemahan : *Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (Q.S Ali Imron :104)

Adapun pengertian strategi dakwah ialah metode atau siasat yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah, untuk mencapai keberhasilan dakwah Islam secara maksimal, maka diperlukan berbagai faktor penunjang, diantaranya adalah strategi dakwah yang tepat sehingga dakwah islam mengenai sasaran.³

Strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu, guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Strategi Dakwah merujuk pada upaya-upaya yang sistematis dilakukan dalam rangka untuk memelihara cara-cara yang terbaik mencapai tujuan dakwah dengan menggunakan Strategi Dakwah Rasulullah.⁴

Menurut Moh. Ali Aziz, Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.⁵

b. Bentuk-Bentuk Strategi Dakwah

Menurut Moh. Ali Aziz strategi dakwah sudah tertuang dalam Al-Qur'an yang

² Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'anul Karim (Jakarta : PT. Dian Rakyat, 2012), 63.

³ Indah Miftahul Jana, Putri Nadiyahul Firdausi, "Strategi Dakwah Kiai As'ad Malik Dalam Melestarikan Islam Nusantara," *Indonesian Journal of Islamic Studies*, Vol.2, (Januari, 2022), 106.

⁴ *Ibid*, 109.

⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2010), 349.

mana disampaikan dalam tugas para Rasul yang sekaligus dipahami sebagai strategi dakwah, terdapat tiga strategi dakwah, yaitu:⁶

- 1) Strategi *Tilawah*. Dengan strategi ini mitra dakwah diminta mendengarkan penjelasan pendakwah atau mitra dakwah membaca sendiri pesan yang ditulis oleh pendakwah. Demikian ini merupakan transfer pesan dakwah dengan lisan dan tulisan. Penting di catat bahwa yang dimaksud ayat-ayat Allah SWT bisa mencakup yang tertulis dalam kitab suci dan yang tidak tertulis yaitu alam semesta dengan segala isi dan kejadian-kejadian di dalamnya. Strategi ini bergerak lebih banyak pada ranah kognitif (pemikiran) yang transformasinya melewati indra pendengaran dan indra penglihatan serta ditambah akal yang sehat.
- 2) Strategi *Tazkiyah* (Menyucikan jiwa). Jika strategi tilawah melalui indra pendengaran dan indra penglihatan, maka strategi tazkiyah melalui aspek kejiwaan. Salah satu misi dakwah adalah menyucikan jiwa manusia. Kekotoran jiwa dapat menimbulkan berbagai masalah baik individu atau social, bahkan menimbulkan berbagai penyakit, baik penyakit hati atau badan. Sasaran strategi ini bukan pada jiwa yang bersih, tetapi jiwa yang kotor. Tanda jiwa yang kotor dapat dilihat dari gejala jiwa yang tidak stabil, kemanan yang tidak istiqamah seperti akhlak tercela lainnya seperti serakah, kikir dan sebagainya.
- 3) Strategi *Ta'lim*. strategi ini hampir sama dengan strategi tilawah, yakni keduanya mentransformasikan pesan dakwah. Akan tetapi, strategi *ta'lim* bersifat lebih mendalam, dilakukan secara formal dan sistematis. Artinya, strategi ini hanya dapat diterapkan pada mitra dakwah yang tetap, dengan kurikulum yang telah dirancang, dilakukan secara bertahap, serta memiliki target dan tujuan tertentu. Nabi SAW mengajarkan al-Qur'an dengan strategi ini, sehingga banyak sahabat

⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 353.

yang hafal al-Qur'an dan mampu memahami kandungannya. Agar mitra dakwah dapat menguasai ilmu Fiqih, ilmu Tafsir, atau ilmu Hadis, pendakwah perlu membuat tahapan tahapan pembelajaran, sumber rujukan, target dan tujuan yang ingin dicapai, dan sebagainya. Dan tentu membutuhkan waktu yang lama.

Dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah menurut Moh. Ali Aziz ada tiga, yaitu strategi tilawah yang berlandaskan pada indra penglihatan dan pendengaran, strategi tazkiyah yang berlandaskan pada aspek kejiwaan atau melalui hati, dan strategi ta'lim yang belandaskan pada aspek akal pikiran yang logis dan sistematis dilakukan dengan kurikulum yang tersusun. Teori dari Moh. Ali Aziz inilah yang menjadi landasan utama dalam penelitian ini, karena teori tersebut dipaparkan jelas dan mudah dipahami.

2. **Kiai**

a. **Pengertian Kiai**

Kiai memiliki pemaknaan yang beragam. Dari sisi istilah, secara umum kiai diartikan sebagai penyebutan kepada seseorang yang dihormati yang memiliki ilmu keagamaan. Secara luas, terdapat beberapa penafsirannya. Pemaknaan mengenai kata 'kiai' juga dapat diartikan sebagai seorang "ahli", yang berfokus pada bidang keagamaan.⁷

Kiai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa "Kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kiai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kiai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kiai yang menggantikannya tidak sepopuler kiai

⁷ Sayfa Auliya Achidsti, "Eksistensi Kiai Dalam Masyarakat," *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol.12, No. 2, (Juli-Desember, 2014), 150.

yang telah wafat itu”.⁸

- a. Menurut Abdullah ibnu Abbas, kiai adalah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah Dzat yang berkuasa atas segala sesuatu.
- b. Menurut Mustafa al-Maraghi, kiai adalah orang-orang yang mengetahui kekuasaan dan keagungan Allah SWT sehingga mereka takut melakukan perbuatan maksiat.
- c. Menurut Sayyid Quthb mengartikan bahwa kiai adalah orang-orang yang memikirkan dan menghayati ayat-ayat Allah yang mengagumkan sehingga mereka dapat mencapai ma`rifatullah secara hakiki.⁹
- d. Menurut Nurhayati Djamas mengatakan bahwa “kiai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren”.¹⁰

Dapat disimpulkan bahwa Kiai adalah sebuah sebutan penghormatan kepada seseorang yang memiliki pengetahuan dan ilmu yang luas, baik ilmu agama maupun ilmu kemasyarakatan serta keberadaan Kiai tersebut menduduki puncak teratas diantara masyarakat awam.

b. Peran dan Tanggung Jawab Kiai

Kiai merupakan suatu elemen paling esensial dari pondok pesantren yang memiliki peranan dan tanggung jawab terbesar. Seorang kiai dalam pesantren memiliki berbagai macam peran, ada beberapa pendapat peran kiai menurut para ahli diantaranya yaitu:

Menurut Imam Suprayoga peran Kiai sebagai berikut:¹¹

- 1) Sebagai Pendidik
- 2) Sebagai Pemuka Agama dan Penguasa Hukum Islam

⁸ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007), 169.

⁹ Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama: Kepada Umara dan Umat* (Jakarta : Pustaka Beta, 2007), 18.

¹⁰ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 55.

¹¹ Imam Suprayoga, *Kyai dan Politik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 4-5.

- 3) Pelayanan Sosial
- 4) Sebagai pengasuh dan pembimbing
- 5) Sebagai guru ngaji

Menurut Hamdan Rasyid peran Kyai sebagai berikut:¹²

- 1) Melaksanakan tabligh
- 2) Melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar
- 3) Memberikan contoh teladan yang baik
- 4) Memberikan pelajaran tentang Islam
- 5) Memberikan solusi bagi persoalan-persoalan umat
- 6) Membentuk orientasi santri yang bermoral dan berbudi pekerti luhur
- 7) Menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Maka dapat peneliti simpulkan bahwa peran dan tanggung jawab kyai terdiri dari berbagai aspek, mulai dari lingkungan dalam pondok pesantren sampai dengan luar lingkungan pondok pesantren. Peran dan tanggung jawab kyai bukan hanya untuk santrinya saja namun juga masyarakat. Kiai mempunyai tugas untuk berdakwah menyampaikan kebenaran-kebenaran baik dalam hal sosial maupun agama.

3. Sikap Kepedulian Sosial

a. Pengertian Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial sebagai salah satu inti dalam implementasi pendidikan karakter adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Kepedulian sosial ini merupakan implementasi kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya sehingga

¹² Hamdan Rasyid, *Bimbingan Utaa: Kepada Umara dan Umat* (Jakarta : Pustaka Beta, 2007), 18.

ada sifat saling tergantung antara satu individu dengan individu lain.¹³

Kepedulian sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Kepedulian sosial merupakan keterlibatan pihak yang satu kepada pihak yang lain dalam merasakan apa yang sedang dialami atau dirasakan oleh orang lain.¹⁴

Menurut Kemendiknas,¹⁵ peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Hal senada disampaikan Darmiyati Zuchdi menjelaskan bahwa peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Kepedulian Sosial merupakan sikap menebarkan orang lain dengan penuh keistimewaan dan kedermawanan, peka terhadap perasaan orang lain, sikap membantu orang yang membutuhkan pertolongan, tidak pernah berbuat kasar, dan tidak menyakiti hati orang lain. Kepedulian juga dapat dimajukan atau dikembangkan melalui lingkungan yang paling dekat seperti anak dan keluarga, namun selain keluarga anak juga berkembang melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Kepedulian ini merupakan sikap memperhatikan sesuatu yang bukan bermaksud untuk ikut campur dalam urusan orang lain melainkan membantu menyelesaikan permasalahan dengan tujuan kebaikan sehingga akan terciptanya keseimbangan sosial.¹⁶ Kepedulian sosial akan santri dapat menanamkan karakter kemandirian dalam dirinya.

Pengertian diatas menegaskan bahwa kepedulian sosial merupakan sikap

¹³ Putry Agung dan Yulistyas Dwi Asmira, "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Metode Bermain Peran Di Tk Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung." *Jurnal Caksana-PAUD* Vol.1 No.2 (Desember, 2018.), 142.

¹⁴ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Teori dan Praktek* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 170.

¹⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 29.

¹⁶ Mohammad Fadil Muktasim Billah, "Penerapan Pendidikan Karakter Kemandirian dan Kepedulian Sosial Santri di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggog." *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, Vol.5, No. 2 (Juli, 2022), 95.

yang dimiliki seseorang untuk saling berhubungan, saling membantu dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, sehingga menimbulkan rasa empati antar sesama. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa peduli sosial merupakan sikap yang tumbuh dari interaksi manusia yang memiliki rasa kasih sayang dan empati sehingga manusia itu mempunyai kesadaran untuk membantu orang lain yang membutuhkan.

b. Jenis - Jenis Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) Berlangsung suka maupun duka

Kepedulian sosial tidak hanya sekedar masalah menaruh simpati saja. Tidak juga hanya dibatasi pada masalah turut meringankan penderitaan sesama akibat bencana atau musibah. Ikut senang dan bergembira atas kegembiraan dan kebahagiaan orang lain, juga merupakan bentuk kepedulian sosial. Jadi, peduli sosial tidak lain adalah suatu sikap bersedia ikut berduka dan ikut bergembira bersama orang yang bergembira. Sikap ini tidak hanya sebatas simpati dalam hati, iba, atas penderitaan orang lain, atau kagum atas kegembiraan mereka.

2) Kepedulian pribadi dan bersama

Kepedulian terhadap sesama bisa dilaksanakan baik secara pribadi maupun bersama, baik secara spontan, maupun terencana, namun semuanya sama-sama penting. Ada kalanya kepedulian pribadi yang lebih mendesak, dan dikala lain justru kepedulian bersama lebih diutamakan. Pada kesempatan tertentu kepedulian spontan yang diharapkan, tapi pada kesempatan lain kepedulian terencana yang lebih efektif dan berdaya guna. Bentuk kepedulian disini tidak selalu dalam bentuk materi, tapi juga berupa perhatian, penerimaan, penyediaan waktu, pikiran dan hati untuk sesama yang sedang membutuhkan hal-hal semacam itu. Tapi harus diakui memang, bahwa kebanyakan yang diharapkan adalah bentuk materi, dimana-mana kita bisa temukan sesama yang sangat

membutuhkannya.

3) Kepedulian yang sering lebih mendesak

Kepedulian yang kadang lebih mendesak untuk kita lakukan adalah kepedulian sosial yang bersifat pribadi dalam pergaulan sehari-hari. Peduli kepada keadaan teman yang sedang dalam menghadapi masalah. Disini sangat dituntut kepekaan kita terhadap satu sama lain, tidak selalu terungkap kata-kata atau isyarat yang jelas bentuk kepedulian tidak selalu aktif memberikan sesuatu. Mungkin yang diharapkan hanyalah bentuk pasif saja. Umpamanya dibiarkan untuk tidak diganggu untuk sementara waktu. Kepedulian akan kepentingan bersama merupakan hal yang sering mendesak untuk kita lakukan. Caranya dengan menahan diri untuk tidak melakukan sesuatu atau justru menahan diri untuk tidak melakukan sesuatu demi kepentingan bersama.¹⁷

c. Indikator Kepedulian Sosial

Peduli Sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Peduli sosial merupakan bagian dari nilai-nilai yang ada dalam karakter, sehingga sikap, tindakan dan pelaksanaan peduli sosial sesuai dengan perkembangan dalam pengertian karakter itu sendiri. Indikator yang dapat digunakan mendeskripsikan karakter peduli sosial yaitu¹⁸ :

- 1) Tolong Menolong
- 2) Tenggang Rasa
- 3) Aksi Sosial
- 4) Berakhlak Mulia

¹⁷ Antonius Atosokhi, *Relasi dengan Sesama* (Jakarta: Gramedia, 2003), 272.

¹⁸ Daryanto dan Darmiatun Suryatri, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 142.

4. Sikap Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian secara bahasa memiliki arti hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.¹⁹ Barnadib, sebagaimana dikutip oleh Fatimah mengemukakan bahwa kemandirian merupakan perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri, dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.²⁰

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, di mana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap.

Sikap kemandirian bisa bersifat teoritik dan juga operasional, sehingga kemandirian bisa dilihat dari ciri-cirinya. Menurut Brawer seperti dikutip oleh Thoha, bahwa ada dua ciri kemandirian yaitu bersikap kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya, dan membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi orang lain. Sedangkan Spancer dan Koss menganalisa ciri kemandirian antara lain mampu mengambil inisiatif, mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari hasil usahanya, dan berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.²¹

Kemandiran adalah perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi terhadap situasi setiap yang memerlukan beberapa jenis keputusan bersifat moral dan merupakan sikap yang harus dikembangkan seorang anak untuk bisa menjalani

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 65.

²⁰ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan; Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Pustaka Setia, 2006), 142.

²¹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 12.

kehidupan tanpa ketergantungan orang lain.²² Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati menyatakan karakter kemandirian belajar adalah belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, peserta didik dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar, bersikap, berbangsa maupun bernegara. Sedangkan menurut Stephen Brookfield mengemukakan bahwa karakter kemandirian belajar adalah kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri serta kemampuan belajar individu untuk mencapai tujuan hidupnya.

Karakter kemandirian inilah yang menjadi salah satu sumber karakter yang dikembangkan di pondok pesantren. Sehingga mayoritas pondok pesantren yang motto yang dikembangkan adalah jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, dan kebebasan.

Berdasarkan dari pengertian karakter kemandirian belajar menurut beberapa tokoh tersebut, dapat diambil kesimpulan karakter kemandirian adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh individu tanpa bergantung pada orang lain, serta memiliki tanggung jawab terhadap masalah yang dihadapi. Kemandirian santri terlihat dalam kehidupan di pondok pesantren yang berhubungan dengan bagaimana santri mandiri untuk makan, minum, mencuci serta membersihkan kamar yang ditempati.²³

Menurut Douvan sebagaimana dikutip oleh Yusuf, bahwa kemandirian terdiri dari tiga aspek, yaitu :

- a) Aspek emosi, ditandai oleh kemampuan anak dalam memecahkan ketergantungannya (sifat kekanak-kanakannya) dari orang tua, dan mereka dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar rumahnya.
- b) Aspek perilaku, yaitu kemampuan anak untuk mengambil keputusan tentang tingkah laku pribadinya seperti dalam memilih pakaian, sekolah/pendidikan

²² Aminul Arif dkk, "Pembinaan Karakter Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren MA DDI Pattojo Kabupaten Sopeng," *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol.11, No.1 (Juni, 2020), 118.

²³ Mohammad Fadil Muktasim Billah, "Penerapan Pendidikan Karakter Kemandirian dan Kepedulian Sosial Santei di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong," *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, Vol. 5, No. 2, (Juli, 2022), 94-95.

maupun pekerjaan.

- c) Aspek nilai, dimana anak memiliki seperangkat nilai yang dikonstruksikan sendiri menyangkut baik-buruk, benar-salah, atau komitmennya terhadap nilai-nilai agama.²⁴

Berdasarkan pernyataan yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa sikap kemandirian adalah suatu tindakan yang tercermin pada perasaan individu yang tidak bergantung kepada orang lain dan dituntut untuk memiliki inisiatif dan keaktifan diri sendiri dalam melakukan sesuatu. Sikap kemandirian inilah yang banyak dikembangkan di pondok pesantren yang notabnya salaf dan juga menjadi salah satu pembelajaran bagi santri untuk tidak gampang mengantungkan diri kepada orang lain kecuali hal yang sangat penting.

b. Ciri-Ciri Kemandirian

Chabib Thoha menguraikan beberapa ciri kemandirian sebagai berikut²⁵ :

- a) Mampu berfikir secara kritis, kreatif, dan inovatif
- b) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain
- c) Tidak lari atau menghindari masalah yang menimpa
- d) Merencanakan masalah dengan berfikir secara mendalam
- e) Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain
- f) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain
- g) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan
- h) Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Surya menjelaskan bahwa karakteristik pribadi mandiri dapat dilihat dalam lima hal pokok, yaitu :

²⁴ Yusuf SLN, *Psikologi Anak dan Remaja* (Bandung: Rosdakarya, 2000), 81.

²⁵ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 122.

- a) Mengenal diri sendiri dan lingkungan, meliputi kemampuan mengenal terhadap keadaan, potensi, kecenderungan, kekuatan dan kelemahan diri sendiri seperti apa adanya. Apabila fungsi ini tidak berkembang dengan baik, pengembangan diri secara optimal akan dikhawatirkan tidak dapat dicapai. Jika tidak mengenal lingkungan dapat menyebabkan tingkah laku dan upaya pengembangan diri tidak sesuai dengan kondisi objektif yang ada.
- b) Menerima diri dan lingkungan, menuntut agar individu yang bersangkutan bersikap positif dan dinamik terhadap kondisi objektif yang ada dilingkungannya.
- c) Mengambil keputusan, menuntut kemampuan individu untuk menentukan dan menetapkan suatu pilihan dari berbagai kemungkinan yang ada berdasarkan pertimbangan yang matang
- d) Mengarahkan diri sendiri, menuntut kemampuan individu untuk mencari dan menempuh jalan agar apa yang menjadi kepentingan dirinya dapat diselenggarakan secara positif dan dinamik, individu yang bersangkutan dituntut untuk berani terjun dan mengambil keputusan dengan segala risikonya.
- e) Mewujudkan diri, merupakan wujud dari kebulatan dan kemantapan dari seluruh fungsi-fungsi tersebut. Dalam konteks ini peserta didik dapat berperan menyelesaikan masalah dalam kehidupan dengan memaksimalkan potensi diri secara maksimal.²⁶

Berdasarkan pengertian dan ciri-ciri kemandirian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk bertindak dan berusaha atas dasar hasil usaha sendiri tanpa mengharapkan bantuan orang tua maupun orang dewasa lainnya. Oleh karena itu, setiap individu/santri memerlukan

²⁶ Muhammad Surya, *Dasar-Dasar Penyuluhan* (Yogyakarta: Rake Karasin, 1998), 36.

pembinaan kemandirian dalam arti pemberian bantuan arahan dan nasehat secara terus-menerus agar mereka memiliki kepercayaan diri untuk bertindak dan memenuhi segala kebutuhannya sendiri tanpa mengharapkan bantuan orang lain terutama kedua orang tua.

5. Pengertian Santri

Santri adalah seseorang yang mendalami agama melalui kitab-kitab dengan mengikuti guru atau kyai.²⁷ Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam “Tradisi Pesantren”, santri adalah murid yang mengikuti pelajaran di Pesantren. Lebih jauh Ahmad Basso menerangkan bahwa santri atau menjadi santri (*dados santri*) melampaui pengertian nyantri di sebuah pesantren yaitu orang-orang yang mencari ilmu di pesantren atau juga yang mengamalkan dengan baik ajaran agama Islam sebagaimana dijelaskan Zamakhsyari Dhofier dan Geertz, namun identitas santri melekat seumur hidup artinya menjadi santri adalah juga berarti proses pembelajaran dan pengajaran yang tidak pernah berhenti seumur hidup.²⁸

6. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren merupakan pendidikan non formal yang mengajarkan nilai nilai dan pengajaran dengan berbagai macam metode seperti bandongan, musyawarah (syawir), halaqoh dll. menetaskan para pejuang yang selain militan, juga bertanggung jawab penuh terhadap tugas serta lingkungannya. Bertanggung jawab secara vertikal maupun horisontal dalam melahirkan serta membesarkan Indonesia.²⁹

Kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang dikarenakan pengucapan kata itu kemudian berubah menjadi terbaca “en”

²⁷ Iffan Ahmad Gufron, “Santri dan Nasionalisme,” *Islamic Insights Journal*, Vol. 01, No. 01, (2019), 42.

²⁸ *Ibid*, 45.

²⁹ Ahmad Muhakamurrohmah, “Pesantren : Santri, Kiai, dan Tradisi,” *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vo. 12, No. 2, (2014).

(pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama di mana para santri bertempat. Tempat itu dalam bahasa Jawa dikatakan pondok atau pemondokan. Adapun kata santri sendiri berasal dari kata cantrik, yang berarti murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan. Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (cantrik dan santri), adanya guru (kiai dan resi), adanya bangunan (pesantrendan padepokan), dan terakhir adanya kegiatan belajar mengajar.

b. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

Suatu lembaga pendidikan tentunya memiliki tujuan adapun tujuan pondok pesantren ialah mendidik santri agar lebih mandiri dan dapat membantu antar sesama, menjadikan kader kader penerus ulama dan paramubaligh, mendidik santri agar bisa bermasyarakat dengan baik dan sopan. Adapun fungsinya sebuah sumbangan penanaman iman serta penekanan pada nilai nilai pendidikan berupa akhlak dan adap yang membentuk karakter pembentukan sikap peduli dan mandiri pada santri dan outputnya santri dapat terbiasa agar menjadi kebiasaan yang baik.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Pertama, Arif Zein Rifai, *Peran Kyai Dalam Menumbuhkan Sikap Kepedulian Sosial Jamaah Manakib Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo*, 2020.³⁰ Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan dan mengetahui peran kyai, menumbuhkan sikap kepedulian sosial jamaah Manakib Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, mendeskripsikan dan mengetahui sikap kepedulian sosial jamaah terhadap kegiatan jamaah Manakib Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, mendeskripsikan dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat kyai dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial jamaah Manakib Al-Barokah. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berupa

³⁰ Arif Zein Rifai, *Peran Kyai Dalam Menumbuhkan Sikap Kepedulian Sosial Jamaah Manakib Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo Semester Genap Tahun Pelajaran 2020* (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2020), 77.

deskriptif dan berujung pada analisis. Hasil atau temuan dari penelitian ini ialah bagaimana peran seorang kiai pondok pesantren untuk meningkatkan sikap kepedulian jamaah manakib di pondok pesantren Al-Barokah dan sosok KH. Imam Suyono dalam ranah sosial masyarakat dengan salah satu penggerak jamaah Manakib Al Barokah.

Perbedaan skripsi ini dengan penelitian saya ialah terletak pada obyek penelitiannya, pada penelitian ini objek yang diteliti adalah santri Al-Barokah, sedangkan pada penelitian sebelumnya obyek yang diteliti adalah Jama'ah Manakib. Penelitian ini juga memiliki kebaruan variabel yaitu sikap kepedulian sosial dan kemandirian, sedangkan pada penelitian sebelumnya hanya membahas sikap kepedulian sosial. Adapun persamaan skripsi yang dilakukan penulis Arif Zen dengan penelitian ini ialah sama sama mendeskripsikan atau mengulas tentang strategi kiai dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial di Pondok Pesantren Al-Barokah.

Kedua, Mangun Budiyanto dan Imam Machali, Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidik Agriculture Di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul, Yogyakarta, 2014.³¹ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi kasus (case study). Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Pagergunung Sitimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta. Sumber-sumber data dalam penelitian ini adalah pimpinan pesantren, pengurus, tenaga pengajar (guru), santri, dan masyarakat yang terlibat dalam program agriculture di pondok pesantren tersebut, pondok pesantren *Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo* menawarkan konsep pendidikan alternatif dengan prinsip-prinsip pendidikan komunitas sebagai berikut. Pertama, pembelajaran harus dilandasi dengan semangat pembebasan, serta semangat perubahan ke arah yang lebih baik. Prinsip-Prinsip Pembentukan Karakter Mandiri Proses pembentukan karakter mandiri yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Islamic Studies Center

³¹ Mangun Budiyanto dan Imam Machali, "Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture Di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta*," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. IV No.2, (2014), 110.

Aswaja Lintang Songo dilandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: Berbasis pada Realitas, Kurikulum Berbasis Kebutuhan Santri, Siswa sebagai Subjek.

Perbedaan Artikel ini dengan penelitian saya ialah disini menjelaskan cara atau metode bagaimana membentuk karakter mandiri di pesantren ISC ASWAJA lintang songo dengan metode Pendidikan Agriculture yaitu berbasis pada Realitas, Kurikulum Berbasis Kebutuhan Santri, Siswa sebagai Subjek, sedangkan penelitian saya mengarah pada bagaimana strategi kiai dalam pembentukan sikap kepedulian sosial dan kemandirian pada santri yang kelak akan menjadi modal awal di kehidupan masyarakat. adapun persamaannya ialah sama-sama membentuk karakter kemandirian santri walaupun dengan cara atau metode yang berbeda.

Ketiga, Intan Siti Rahmah, “Implementasi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Sikap Kepedulian Sosial Siswa di SMP KHZ Musthafa”, 2021. Metode penelitian pada artikel ini, menggunakan metode penelitian deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah survey lapangan, wawancara, studi literatur dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian dan pembahasan pada artikel ini adalah Implementasi Pembelajaran PAI dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa di SMP KHZ Musthafa adalah dengan menggunakan pendekatan agama berdasarkan pada dua metode: Pertama, metode keteladanan. Seorang guru tidak hanya memberikan nasihat atau ceramah dalam bentuk perkataan saja, melainkan tugas atau upaya guru dalam meningkatkan sikap kepedulian sosial siswa adalah lebih pada keteladanan atau memberikan contoh kepada siswa. Kedua, metode *targhib*. Metode *targhib* yakni memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu berbuat kebaikan. Metode *targhib* ini didasarkan pada Al-Qur’an, As-Sunnah maupun perkataan para ulama.³²

Perbedaan artikel ini dengan penelitian yang saya buat terletak pada institusinya, pada artikel ini berada di SMP yang metode tersebut diterapkan pada pembelajaran PAI yang

³² Intan Siti Rahmah, “Implementasi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Sikap Kepedulian Sosial Siswa di SMP KHZ Musthafa,” *Edu Society: Jurnal Pendidikan Islam, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 1 No 2 (2021), 259.

ditujukan kepada siswa sedangkan penelitian saya berada di pondok pesantren yang berfokus pada santri. Adapun persamaannya ialah sama-sama membentuk sikap kepedulian sosial meskipun dengan cara yang berbeda tetapi dengan satu tujuan yang sama.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan pendahuluan dan landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa sikap kepedulian sosial dan kemandirian merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki setiap peserta didik untuk mencapai sebuah kehidupan yang seimbang. Kepedulian sosial akan mengajarkan peserta didik untuk dapat hidup dengan saling berempati, saling tolong menolong, dan menyadari bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dan kepedulian sosial disini mencakup dalam tiga aspek yaitu kepedulian sosial disaat suka maupun duka, kepedulian sosial pribadi dan bersama, serta kepedulian sosial yang sering dan lebih mendesak. Sikap kemandirian juga tidak kalah penting untuk dimiliki agar peserta didik dapat menjalankan tugas dan kewajibannya tidak selalu bergantung pada orang lain, dan selalu berusaha dengan maksimal untuk menyeimbangkan antara hak dan kewajiban. Sikap kemandirian disini ada tiga aspek yaitu aspek emosi, aspek perilaku, dan aspek nilai.

Peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah santri. Santri menjadi seorang generasi yang dididik untuk mampu membawa perubahan terhadap negara, baik untuk memajukan bangsa, negara, dan yang terpenting untuk memajukan agama. Santri dididik di sebuah pondok pesantren yang mana tujuan dari pondok pesantren itu sendiri adalah untuk mencetak kader-kader penerus ulama' dan kader-kader pejuang agama yang akan menyebarkan agama Islam kepada masyarakat.

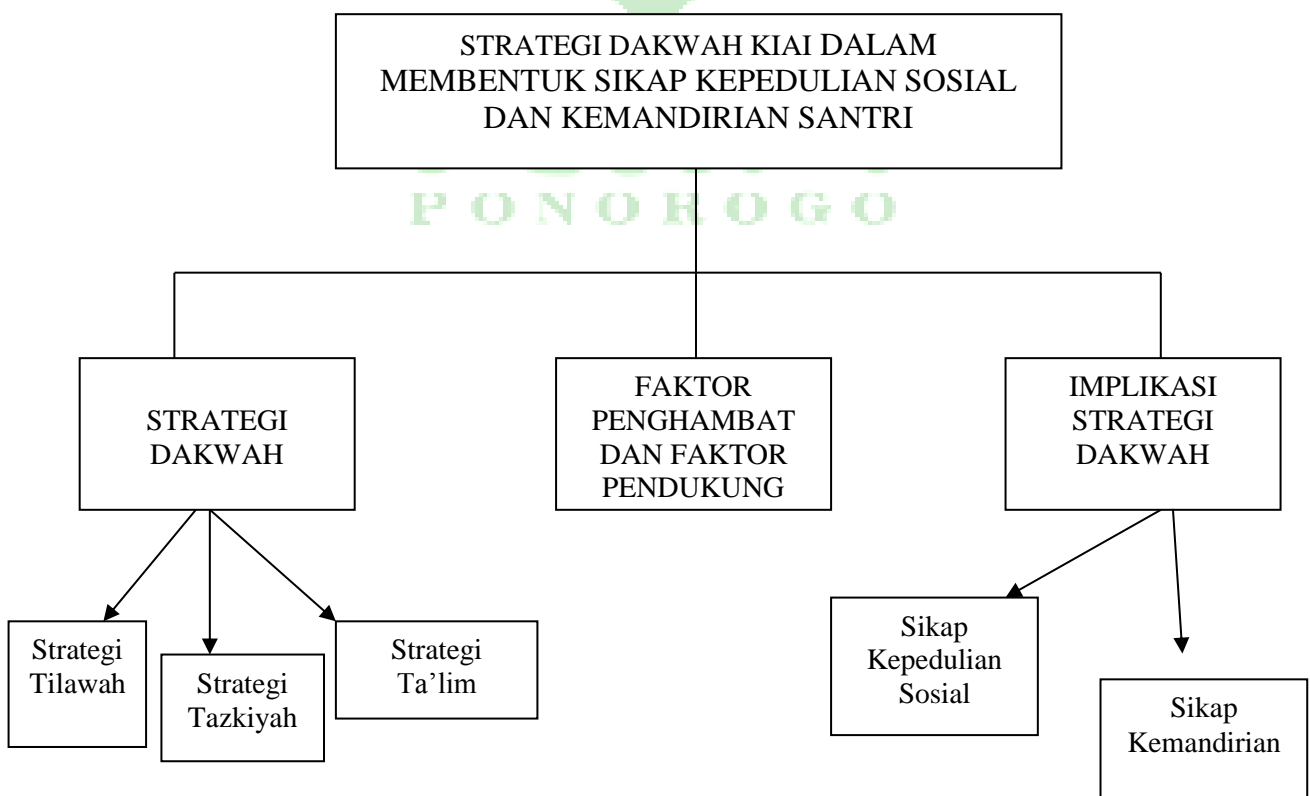
Upaya untuk membentuk kepedulian sosial dan kemandirian seorang santri perlu diperhatikan. Sehingga mereka dapat menjadi contoh di masyarakat dan mampu menuntun para santri untuk dapat berfikir kreatif, inovatif, membentuk sikap positif, dapat memecahkan masalah, berfikir secara mandiri serta bekerja secara kooperatif. Sehingga pada akhirnya seorang santri dapat menjadi teladan dalam sikap peduli sosial dan kemandiriannya.

Untuk itu, diperluka sebuah strategi dakwah dari seorang pemimpin di pondok pesantren untuk membentuk sikap kepedulian sosial dan kemandirian. Pemimpin sebuah pondok pesantren tidak lain adalah seorang kiai, seorang Kiai mempunyai tugas untuk menyampaikan dakwah kepada para santrinya, dan membentuk akhlak santri agar mempunyai akhlak yang mulia. Salah satu sikap yang harus dimiliki seorang santri adalah kepedulian sosial dan kemandirian tersebut.

Melalui strategi dakwah Kiai, maka sebuah pesan yang disampaikan kepada peserta didik atau santri akan dapat diterima dengan baik. Karena dakwah sudah dirancang dengan baik pula. Strategi dakwah yang dilakukan oleh Kiai dapat mencakup tiga strategi yaitu strategi tilawah, strategi tazkiyah, dan strategi ta'lim. Pemilihan strategi ini disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan mad'u atau obyek dakwah. Dengan strategi dakwah yang tepat maka akan mampu membentuk sebuah karakter yang baik bagi santri, sikap kepedulian sosial dan kemandirian seorang santri juga membutuhkan sebuah strategi dakwah yang baik agar dapat membentuk dua sikap tersebut dan dapat diterapkan oleh santri dalam kehidupannya.

Berdasarkan paparan di atas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1. Kerangka Teori



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tekanan penelitian berada pada proses. Dalam penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses dari pada hasil. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹

Penelitian kualitatif perhatian lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substansif berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merasa “tidak tahu mengenal apa yang diketahuinya” sehingga desain penelitian yang dikembangkan selalu kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur terhadap kondisi yang ada di lapangan pengamatannya.²

Banyak pendekatan atau jenis yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, diantaranya *Case study research* (Studi kasus), *Historical Research*

¹ Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

² S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Rineck Cipta), 35.

(Penelitian historis), *Grounded Theory Methodology*, *Phenomenology* (Fenomenologi), *Ethnomethodology*, dan *Ethnography*.³

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus (*case study research*), yaitu suatu diskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Disamping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu obyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kajian tertentu.

Creswell mendefinisikan studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (*bounded system*) atau kasus. Suatu kasus menarik untuk diteliti karena corak khas kasus tersebut yang memiliki arti pada orang lain, minimal bagi peneliti. Menurut Patton, studi kasus adalah studi tentang kekhususan dan kompleksitas suatu kasus tunggal dan berusaha untuk mengerti kasus tersebut dalam konteks, situasi dan waktu tertentu. Dengan metode ini peneliti diharapkan menangkap kompleksitas kasus tersebut. Kasus itu haruslah tunggal dan khusus. Ditambahkannya juga bahwa studi ini dilakukan karena kasus tersebut begitu unik, penting, bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat pada umumnya. Dengan memahami kasus itu secara mendalam maka peneliti akan menangkap arti penting bagi kepentingan masyarakat organisasi atau komunitas tertentu.⁴

Kelebihan studi kasus dari studi lainnya yaitu, bahwa peneliti dapat mempelajari subjek secara mendalam dan menyeluruh. Namun kelemahannya sesuai dengan sifat studi kasus bahwa informasi yang diperoleh sifatnya subjektif, artinya hanya untuk individu yang bersangkutan dan belum tentu dapat digunakan untuk kasus yang sama pada individu lain. Dengan kata lain, generalisasi informasi sangat terbatas

³ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 347

⁴ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 49.

penggunannya. Studi kasus bukan untuk menguji hipotesis, namun sebaliknya hasil studi kasus dapat menghasilkan hipotesis yang dapat diuji melalui penelitian lebih lanjut. Banyak teori, konsep dan prinsip dapat dihasilkan dan temuan studi kasus.⁵

Penelitian ini bermaksud untuk memahami lebih dalam terkait latar belakang masalah yaitu berakaitan dengan strategi dakwah kiai di pondok pesantren Al-Barokah. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap tentang strategi dakwah kiai dalam membentuk sikap kepedulian sosial dan kemandirian santri di pondok pesantren Al-Barokah.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Al-Barokah yang terletak di Mangunsuman Siman Ponorogo. Pondok Pesantren ini merupakan salah satu lembaga non formal yang ada di Ponorogo yang berada di Jalan Kawung No. 84 Kelurahan Mangunsuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Pengambilan lokasi ini dikarenakan peneliti disini sebagai aktor sekaligus pengumpul data dan tujuan utama peneliti disini ialah untuk mengetahui Strategi kiai dalam membentuk sikap kepedulian sosial dan kemandirian pada santri di Pondok Pesantren Al-Barokah.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah fakta, informasi atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkap suatu gejala.⁶

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui

⁵ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2017), 36.

⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 204.

berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen dan observasi.⁷ Data dalam penelitian ini diambil dari data yang diperoleh secara langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data tentang strategi dakwah kiai, sikap kepedlilan santri, sikap kemandirian satri serta data tentang pondok pesantren dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data adalah dari mana data tersebut dapat diperoleh. Menurut lexy J. Moleong yang dicatat oleh Suharsimi Arikunto yang berjudul *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, bahwa Sumber data kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sumber data tersebut seharusnya asli, namun apabila susah di dapat, fotokopi atau tiruan tidak terlalu menjadi masalah, selama dapat diperoleh bukti pengesahan yang kuat kedudukannya.⁸

Menurut Lofland sebagaimana yang dikutip Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁹ Sumber data utama dalam penelitian ini adalah informasi langsung dari pihak-pihak terkait melalui instrumen-instrumen yang telah ditetapkan yang berupa instrumen wawancara dan observasi. Sedangkan data tambahan dalam penelitian ini didapatkan dengan mengumpulkan beberapa dokumentasi hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun sumber data dalam penelitian ini secara lebih rinci bersumber dari beberapa informan berikut :

- a. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Barokah (melalui wawancara). Dalam hal ini peneliti meneliti tentang strategi dakwah Kiai yang dilakukan oleh KH. Imam

⁷ Fathor Rosyid, *Metodologi Penelitian Sosial Teori & Praktik*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2015), 96-97.

⁸ Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 22

⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan Ke-XXIX, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 157

Suyono selaku pimpinan Pondok Pesantren Al-Barokah.

- b. Santri Pondok Pesantren Al-Barokah (melalui wawancara). Dalam hal ini peneliti meneliti tentang sikap kepedulian sosial santri.
- c. Ustad dan Ustadzah Pondok Pesantren Al-Barokah (melalui wawancara). Dalam hal ini peneliti meneliti tentang tanggapan ustad dan ustadzah mengenai sikap kemandirian yang dimiliki santri dari sudut pandang para guru.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data kualitatif merupakan serangkaian langkah-langkah yang dilalui peneliti dalam memperoleh data kualitatif yang dibutuhkan. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, menentukan jenis pengumpulan data kualitatif, serta merancang usaha perekaman data.¹⁰

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga langkah diantaranya ialah observasi pada saat kegiatan dakwah kiai berlangsung di pondok pesantren dan juga observasi mengenai sikap kepedulian sosial dan sikap kemandirian yang dimiliki oleh santri, kemudian wawancara dengan pihak terkait seperti melakukan wawancara dengan Kiai Pondok Pesantren AL-Barokah, wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Al-Barokah, dan wawancara dengan Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Al-Barokah. Langkah ketiga adalah peneliti melakukan dokumentasi pada saat proses kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Kiai dalam upaya membentuk kepedulian sosial dan sikap kemandirian santri.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

¹⁰ Mey Hariyanti, "Prosedur Pengumpulan data Kualitatif", Kompasiana, 17 Juni 2015, 3-5

1. Teknik Wawancara

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini ada beberapa orang yang akan dijadikan informasi adalah KH. imam Suyono selaku pengasuh pondok pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Kedua Pengurus mulai dari ketua pondok dan para ustadz Pondok Pesantren Al-Barokah.

2. Teknik Observasi

Ada beberapa alasan mengapa tehnik observasi atau pengamatan digunakan dalam penelitian ini. Pertama, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. kedua, pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Dengan teknik ini, peneliti mengamati aktifitas-aktifitas sehari-hari obyek. Dalam hal ini peneliti mulai dari observasi deskriptif (*descriptive observations*) secara luas, yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi disana. Kemudian, setelah perekaman dan analisis data pertama, peneliti menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus (*focused observations*). Dan akhirnya, setelah dilakukan lebih banyak lagi analisis dan observasi selektif (*selective observations*).

Meskipun demikian, peneliti masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data. Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan

wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu di lapangan dia membuat “catatan”, setelah pulang kerumah atau tempat tinggal barulah menyusun catatan lapangan.

Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, “jantungnya adalah catatan lapangan”. Catatan lapangan pada penelitian ini bersifat deskriptif. Artinya bahwa catatan lapangan ini berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti mengamati langsung bagaimana Strategi KH. Imam Suyono Dalam Membentuk Sikap Kepedulian Sosial Dan Kemandirian santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi atau dokumenter adalah teknik pengumpulan data berdasarkan pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode dokumentasi ini berasal dari data yang bukan berupa manusia, bisa jadi berupa jurnal, arsip, foto, video, maupun data-data persuratan lainnya. Data tersebut bersifat tak terbatas ruang dan waktu sehingga bisa digunakan untuk memperoleh informasi yang terjadi di masa lampau.¹¹ Dokumen-dokumen tersebut dapat mendukung hasil penelitian lebih terpercaya atau kredibel.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya : karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.¹²

¹¹ Erwin Widiasworo, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern*, 154.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2007), 240

Teknik dokumentasi ini juga dilakukan dalam penelitian ini untuk mendukung kemajuan dan perkembangan penelitian. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil beberapa data yang berupa dokumen pada sekretaris Pondok Pesantren Al-Barokah untuk mengetahui data-data yang diperlukan. Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data lapangan tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Barokah, struktur organisasi, sarana prasarana, dan hal-hal lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dokumentasi ini dilakukan sebagai pelengkap dan pendukung dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain, analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negative dan pengecekan anggota. Dalam penelitian ini, uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

1. Perpanjangan keikutsertaan. Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data dikumpulkan.
2. Pengamatan yang tekun. Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Jika kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekuna pengamatan menyediakan kedalaman.
3. Triangulasi. Teknik triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.

H. Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 3 (tiga) tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut meliputi :

1. Tahap pra-lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah yang terletak di kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Pondok pesantren Al-Barokah merupakan sebuah pondok pesantren yang menerapkan sistem salafi dalam pembelajarannya, yakni pembelajaran dengan menggunakan kitab-kitab terdahulu karya ulama-ulama salaf.

Pondok pesantren Al-Barokah berdiri sejak tahun 2009 mulai dari santri yang berjumlah 30 hingga sekarang kurang lebih 300 santri putra dan santri putri. Santri ponpes Al-Barokah ini berasal dari berbagai daerah di Pulau Jawa dan bahkan ada yang berasal dari luar pulau Jawa. Meskipun demikian tidak ada deskriminasi antar santri, semua dianggap sama rata.

Santri pondok pesantren Al-Barokah diajarkan untuk selalu memiliki akhlak yang mulia dan diajarkan untuk bersosial dengan baik di tengah masyarakat, karena pondok pesantren ini sangat bersinggungan langsung dengan masyarakat. Kiai pondok pesantren Al-Barokah yaitu KH. Imam Suyono, beliau memiliki Jamaah Manakib yang begitu banyak dan kegiatan-kegiatannya juga sering digabung dengan santri Al-Barokah, sehingga santri sering berinteraksi langsung dengan masyarakat di luar pondok pesantren.

Terdapat beberapa kegiatan di pondok pesantren Al-Barokah untuk para santri yaitu shalat wajib berjamaah, *Ngaji wekton* bakda subuh dan bakda ashar, pembelajaran di Madrasah Diniyah Nurul Burhani, kegiatan *rok an akbar* setiap ahad pagi, kegiatan malam

Jum'at yang biasa diisi dengan sholawatan, Simtudduror, Diba' Al-Barjanji, Muhadhoroh, dan pembacaan Manakib Nurul Burhani, kegiatan-kegiatan tahunan seperti peringatan PHBI dan PHBN yang dimeriahkan dengan perlombaan-perlombaan, kegiatan Haflah akhirussanah setiap akhir tahun, kegiatan ziarah wali setiap bulan Rajab dan kegiatan pesantren kilat setiap Bulan Ramadhan.

Fasilitas di pondok pesantren Al-Barokah sudah disiapkan dengan sebaik-baiknya, mulai dari tempat tidur santri, masjid yang luas dan nyaman, tempat parkir yang luas dan terhindar dari panas dan hujan, gedung madrasah yang megah, dan fasilitas tambahan lainnya sehingga menumbuhkan semangat santri dalam proses mereka menuntun ilmu di pondok pesantren Al-Barokah ini.

B. Deskripsi Data

1. Data Umum

a. Sejarah Pondok Pesantren Al-Barokah

Awal mula berdirinya Pondok pesantren Al-Barokah tak luput dari perjuangan beliau KH. Imam Suyono, yang mana saat itu beliau mendirikan majlis ta'lim manakib Al-Barokah pada tahun 1983 di kelurahan Mangunsuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Seiring berkembangnya majlis Manakib Al-Barokah dengan dorongan para jamaah beliau KH. Imam Suyono tergugah hati untuk mendirikan Pondok pesantren yang pada saat itu terdapat 5 mahasiswa STAIN Ponorogo (sekarang IAIN Ponorogo) yang berdomisili di pondok, diantaranya berasal dari pacitan, Banyuwangi dan Sukorejo. Sambil kuliah dan mendalami ilmu agama diantara mereka juga ada belajar mebel (tukang kayu) sebagai usaha keseharian kyai.

Sekitar tahun 2009 terdapat 30 santri yang mukim di pesantren ini. Mereka adalah santri Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, akan tetapi setelah 2 bulan mereka kembali kepondok Darul Huda dengan alasan tidak diizinkan boyong

oleh kyainya. Sejak saat itu pondok pesantren Al Barokah berkembang hingga sekarang memiliki santri 300 putra putri.

Dari sini mulai berdiri madrasah diniyah yang dikepalai menantu beliau Ustadz Khozinul Minan dan juga lulusan dari Pondok pesantren Lirboyo Kediri. Seiring dengan berjalanya waktu juga terbentuk kepengurusan pondok seperti lurah, sekretaris, bendahara dan berbagai devisi antara lain :devisi pendidikan, keagamaan, kebersihan, dan keamanan. Adapun Nama diniyahnya ialah Madin Nurul Burhani yang terbagi menjadi 4 kelas yaitu ula, wustho, ulya 1 dan ulya 2.¹

b. Letak Geografis

Pondok pesantren Al-Barokah berada di Jalan Kawung No. 84 Kelurahan Mangunsuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Suasananya pun sangat nyaman jauh dari keramaian dan mempermudah santri dalam menimba ilmu agama.²

c. Visi dan Misi Pondok Pesantren

a. Visi

Pondok Pesantren berkualitas dan profesional di bidang pengetahuan agama dipadukan dengan kemampuan umum yang taat kepada Allah SWT, taat kepada Rasulullah, taat kepada *Uli Al-Amri*, beriman dan bertakwa serta berilmu dan berpengetahuan yang tinggi.

b. Misi

- 1) Menumbuhkan jiwa seorang santri yang taat kepada Allah SWT, taat kepada Rasulullah SAW dan taat kepada *Uli Al-Amri* (pemimpin) dalam kehidupan sehari-hari.

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/26-II/2023.

² Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/27-II/2023.

- 2) Melaksanakan pesan kyai pesan kyai yang cukup sederhana dan selalu diingatkan kepada para santri yakni: ***"Di Mana-Mana Santri Al-Barokah Harus Berbuat Baik"***
- 3) Mengembangkan Pondok Pesantren yang mandiri dan sesuai kebutuhan zaman (*muqtadho al-haal*).³

d. Susunan Pengelola Yayasan Pondok Pesantren Al-Barokah

Untuk mencapai sebuah tujuan, suatu lembaga perlu adanya struktur kepengurusan. Penyusunan struktur ini bertujuan agar mempermudah sistem kerja. Di dalam struktur kepengurusan Yayasan Al Barokah Mangunsuman di bawah akte notaris Setya Budi nomor No. AHU-0022174.AH.01.12.Tahun 2017 dengan struktur kepengurusan yayasan sebagai berikut :⁴

1. Pembina : KH Imam Suyono
2. Ketua : Mohammad Ashif Fuadi, S.IP, M.Hum
3. Sekretaris : Khozinul Minan, S.Pd, M.Pd
4. Bendahara : Waridatus Shofiyah, S.Pd, M.Pd
5. Pengawas : Hj. Nurul Rohmatin

e. Sarana dan Prasarana

Sarana yang ada di Ponpes Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ialah Meja, spidol, absensi santri, papan tulis, satir (sekat santri putra dan putri), kitab kuning dll. Yang menunjang kegiatan proses ta'lim muta'alim di pesantren. Adapun prasarananya antarlain masjid, gedung putra putri, kamar mandi, toilet, dapur, lapangan, parkir area, jemuran, BLK (Balai Latihan Kerja), dan perikanan.⁵

f. Kegiatan Pondok Pesantren

Kegiatan pondok pesantren Al Barokah ada 2 yaitu formal dan non formal.

Kegiatan formal ialah madrasah diniyah. Sedangkan kegiatan non formal seperti

³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/26-II/2023.

⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/26-II/2023.

⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/28-II/2023.

habsyi, simtudduror, manakib Nurul Burhani, sema'an al qur'an moloekatan gus miek setiap senin legi, ziarah wali, akhirusanah, dan peringatan hari besar islam.⁶

2. Data Khusus

a. Langkah - Langkah Dakwah Kiai Dalam Membentuk Sikap Kepedulian dan Kemandirian Santri

Kegiatan dakwah KH. Imam Suyono sudah dimulai sejak berdirinya Jamaah Manakib, beliau sudah berdakwah mulai tahun 1983 sejak berdirinya jamaah manakib hingga sekarang tahun 2023 sudah terhitung 40 tahun lamanya. Dakwah oleh KH. Imam Suyono dilakukan di majelis taklim Al-Barokah awalnya dan kemudian berdiri pondok pesantren Al-Barokah. Sehingga dakwah beliau tetap berlanjut hingga sekarang tidak hanya kepada jamaah manakib saja tetapi juga kepada santri-santri pondok pesantren. Dakwah yang dilakukan oleh KH. Imam Suyono menggunakan pendekatan dari hati agar dapat sampai dan meresap di jiwa para santri. Seperti yang disampaikan oleh KH. Imam Suyono selaku pimpinan pondok pesantren Al-Barokah.⁷

Pelaksanaan dakwah ini sudah dimulai sejak tahun 1983 dahulu. Awalnya disini bukan pondok pesantren, melainkan hanya sebuah majelis taklim yang kegiatannya berupa pembacaan manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani. Pertama kali dulu ada beberapa santri yang nderek disini, semakin lama semakin berkembang hingga saat ini sudah ada sekitar 300 santri. Pelaksanaan dakwah lebih sering dengan hati, artinya dalam menyampaikan nasihat-nasihat dan menyampaikan kebaikan perlu dilakukan dengan tutur kata yang lembut dan tidak mudah menyinggung orang lain. Saya tidak pernah sedikitpun mengucapkan kata-kata yang kasar dan membentak ketika sedang berdakwah. Karena dengan dakwah yang dari hati ke hati dan ikhlas insya Allah akan lebih membekas pada diri santri.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Agus Khozinul Minan selaku kepala Madrasah Diniyah Nurul Burhani di Pondok Pesantren Al-Barokah.⁸

Beliau KH. Imam Suyono adalah seorang Kiai yang menjadi panutan masyarakat. Beliau terkenal di kalangan masyarakat dengan seorang Kiai yang selalu bertutur kata lembut dan beliau tidak pernah menampakkan

⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/1-III/2023.

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/25-II/2023.

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/26-II/2023

kemarahannya di depan para santri dan jamaahnya, beliau sangat menjaga perasaan para jamaah dan para santri. Sehingga beliau lebih sering berdakwah dengan metode mauidzoh hasanah yang berpijak pada aspek hati agar lebih mengena dalam jiwa para santri, seseorang yang dinasihati dari hati ke hati pasti lebih bisa diterima.

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Dedik Nugroho selaku santri dan sebagai Ketua Putra Pondok Pesantren Al-Barokah.⁹

Kiai kami KH. Imam Suyono tidak pernah bertutur kata kasar kepada para santrinya, beliau selalu mengajarkan kebaikan dengan lemah lembut dan sangat dermawan dalam kehidupan beliau. KH. Imam Suyono tidak pernah marah dan selalu memberi ketenangan dalam setiap nasihat-nasihat yang beliau berikan, ketika ngaji wekton bakda subuh dan bakda ashar beliau selalu memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada santrinya. Dengan pendekatan dari hati inilah santri dapat dengan mudah menerima dakwah dari beliau.

Dalam melaksanakan dakwahnya, KH. Imam Suyono memiliki beberapa langkah khusus agar dakwahnya mudah diterima oleh para santri. Langkah-langkah khusus tersebut adalah strategi dakwah yang diterapkan ketika beliau menyampaikan dakwahnya. KH. Imam Suyono berdakwah dengan lemah lembut di depan para santri-santrinya. Hal ini dilakukan ketika setelah subuh, yaitu pada saat ngaji wekton. Dimana para santri diajari dengan lemah lembut dan bertutur kata yang santun. Biasanya ada sedikit guyonan dari KH. Imam Suyono agar ada selingan dalam mengaji.¹⁰

Sebagaimana pernyataan KH. Imam Suyono tentang strategi dakwah yang beliau lakukan.¹¹

Dalam berdakwah kita harus memiliki sebuah langkah-langkah atau strategi agar dakwah kita dapat diterima dengan baik. Yang saya lakukan adalah pertama memperhatikan topik apa yang seharusnya saya sampaikan, siapa yang saya beri nasihat, saya harus bisa menyesuaikan diri ketika melakukan dakwah. Strategi yang saya lakukan adalah dengan pendekatan hati kepada siapa saja yang menerima dakwah saya. Materi-materi dakwah yang saya sampaikan sudah saya persiapkan dengan matang dan tentunya materi tersebut saya sudah mendapat sanad dari guru-guru terdahulu. Jadi, saya menggunakan strategi dakwah dengan pendekatan hati, dan saya juga menggunakan strategi dakwah dengan keteladanan. Memberikan contoh-contoh yang baik agar dapat ditiru kebaikannya oleh para santri.

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/27-II/2023

¹⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/27-II/2023.

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/25-II/2023

Dakwah KH. Imam Suyono berisi materi-materi yang luas tentang keislaman. Dakwah yang dilakukan oleh KH. Imam Suyono ini bertujuan untuk membentuk karakter yang mulia agar dimiliki oleh para santri, salah satunya adalah karakter peduli sosial dan kemandirian. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ning Waridatus Sofiyah selaku Ustadzah dan pendamping pengurus putri pondok pesantren Al-Barokah.¹²

Santri diajarkan untuk memiliki sikap kepedulian sosial dan sikap kemandirian. Dua karakter tersebut dibentuk dengan keteladanan dari sang Kiai, abah saya ini sangat telaten dalam membimbing dan ngopeni santri-santrinya. Beliau mencontohkan bagaimana cara beliau berinteraksi dengan masyarakat dan beliau terlihat sangat ramah dan dekat dengan masyarakat, beliau juga memberikan keteladanan dalam sikap kemandirian. Selain dari metode keteladanan, beliau mengajarkan sikap peduli sosial dan kemandirian tersebut dari nasihat-nasihat beliau yang sering dituturkan ketika ngaji bandongan atau ngaji wekton. Beliau pasti memiliki harapan agar santri-santrinya peka terhadap sosial, namun juga memiliki sikap kemandirian.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Agus Muhammad Ashif Fuadi selaku Ustadz di Pondok Pesantren Al-Barokah.¹³

Seorang santri jika sudah terjun di masyarakat maka hal utama yang dilihat adalah bagaimana karakter yang dimiliki, dan pasti masyarakat akan melihat karakter peduli sosialnya, apakah baik atau tidak. Sikap peduli sosial tersebut sudah diajarkan di pondok pesantren Al-Barokah, beliau KH. Imam Suyono sudah memberi contoh secara langsung, bagaimana sikap seharusnya ketika berkumpul dengan masyarakat, bagaimana yang harus dilakukan ketika ada teman yang membutuhkan, dan lain-lain. Hal ini sudah dicontohkan oleh KH. Imam Suyono, dan saya melihat bahwa santri-santri di pondok pesantren Al-Barokah ini beberapa ada yang sudah bisa berinteraksi sosial dengan baik, sehingga menumbuhkan sikap peduli sosial pada diri santri disini. Dalam sikap kemandirian, santri disini sebagian besar sudah memiliki sikap kemandirian yang baik. Contoh sikap kemandirian yang timbul pada santri ialah melaksanakan piket di pagi hari sesuai jadwal yang ditentukan walaupun ada satu dua yang belum melaksanakan perintah tersebut. Saya yakin bahwa salah satu faktor yang menjadikan santri memiliki sikap peduli sosial dan sikap kemandirian tersebut adalah berasal dari strategi dakwah KH. Imam Suyono yang selalu konsisten dalam melakukan dakwahnya untuk membentuk karakter mulia santri.

KH. Imam Suyono juga menyatakan bahwa strategi dakwah yang beliau lakukan tidak lain tujuannya adalah untuk membentuk karakter mulia para

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/26-II/2023

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/26-II/2023

santri. Dan sikap peduli sosial dan kemandirian ini juga selalu beliau petuahkan kepada santrinya. Sesuai dengan pernyataan KH. Imam Suyono.¹⁴

Sikap peduli sosial dan sikap kemandirian penting untuk dimiliki oleh para santri pada zaman yang semakin berkembang dan maju ini. Di zaman sekarang ini, santri harus memiliki sikap peduli sosial yang baik, agar mereka mampu hidup bermasyarakat dengan baik pula. Santri di pondok pesantren Al-Barokah sudah saya beri nasihat-nasihat tentang peduli sosial dan kemandirian, tetapi saya lebih sering memberikan contoh kepada santri. Karena dengan memberikan teladan, santri akan melihat dan pelan-pelan mengikutinya, jadi tidak hanya dengan omongan saja tetapi juga dibuktikan dengan tindakan. Prinsip yang selalu saya tanamkan kepada santri adalah prinsip sabar, ngalah, nriman, loman, dan temen. Lima prinsip tersebut jika diterapkan dengan baik akan mampu membentuk jiwa kepedulian sosial yang baik dan sikap mandiri akan dimiliki oleh santri.

Terdapat strategi dakwah yang dilakukan oleh Kiai dalam membentuk karakter mulia seorang santri. Tujuan utama dari dakwah yang dilakukan oleh Kiai adalah agar seorang santri memiliki akhlak yang mulia. Santri yang memiliki akhlak mulia pasti akan disegani dan dihormati oleh orang lain, namun itu hanya menjadi sebuah bonus, yang paling penting adalah akhlak mulia yang dimiliki oleh seorang santri adalah untuk meneladani sikap yang dimiliki Rasulullah, dan agar kelak diakui sebagai umatnya.

K.H Imam suyono juga mengajarkan kepada santri santrinya agar mengamalkan ajaran nabi seperti mengakrapi teman dan selalu *grapyak* (gampang bergaul baik tua maupun muda) di pondok pesantren Al-Barokah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Joko santoso selaku mantan lurah putra :

Kyai Imam Suyono beliau menjadi panutan santri, karena banyak dakwah beliau yang mudah dipahami oleh banyak santri dalam membentuk sikap kepedulian sosial, contoh setiap selesai solat jamaah beliau Kyai Imam Suyono selalu menyuruh musofahah atau bersalaman diiringi solawat hingga selesai dengan tujuan agar santri saling mengenal satu dengan yang lain dan tidak ada perbedaan. Contoh dalam keseharian santri ketika ada teman yang hendak kuliah tidak punya montor ada sebagian santri yang meminjamkan montor untuk pergi kuliah.

Sikap kemandirian yang dimiliki pada santri disini lama lama sudah mulai terlihat walaupun belum semuanya melakukan. seperti pernyataan ryo rivaldi

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/25-II/2023

selaku santri putra :

Sikap kemandirian yang dimiliki santri disini antara lain bisa manajemen keuangan, manajemen waktu ketika ada kegiatan di pondok, mencuci baju sendiri, tidak merepotkan orang lain ketika mau makan. Dan menjunjung tinggi rasa kebersamaan seperti makan satu lengser untuk sekamar.

b. Faktor Penghambat dan Pendukung Strategi Dakwah Kiai

Dalam menyusun strategi dakwah pasti ada kekurangan dan kelebihan, dalam hal ini pasti ada faktor-faktor yang menghambat dan ada juga faktor-faktor yang mendukung. Ada beberapa faktor yang menjadi terhambatnya penyusunan strategi dakwah di pondok pesantren Al-barokah ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan KH. Imam Suyono selaku pimpinan pondok pesantren Al-Barokah.¹⁵

Dakwah yang dilakukan disini tentunya tidak semata-mata berjalan dengan lancar, pasti ada saja kendala yang dialami. Karena kan memang tidak ada yang sempurna di dunia ini, kami sebagai hambanya hanya bisa berihitir dengan diirngi doa dan tirakat supaya diberi kelancaran dalam berdakwah. Kendalanya yang ditemukan misalnya seperti santri yang sering mengantuk saat saya sedang menyampaikan nasihat-nasihat. Ini menjadi terhambat dakwah saya, karena objek dakwahnya tidak mendengarkan dengan seksama. Karena memang santri ini berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, jadi terkadang ada santri yang dengan mudah bisa memahami apa yang saya sampaikan, namun juga ada santri yang sulit untuk memahami yang saya sampaikan.

Perbedaan latar belakang objek dakwah menjadi tantangan tersendiri dalam menyusun strategi dakwah. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Agus Imam Nawawi selaku Ustadz di Pondok Pesantren Al-Barokah.¹⁶

Santri disini latar belakangnya berbeda-beda, ada yang berasal dari desa juga ada yang berasal dari kota, ada yang ekonominya rendah ada juga yang tingkat ekonominya di atas rata-rata, ada santri yang sudah pernah mondok tapi ada juga yang baru pertama kali mondok disini. Jadi, mereka ini pasti beda-beda penafsirannya dalam memaknai materi dakwahnya Abah. Maka abah kiai agak kesulitan dalam menentukan strategi dakwahnya, kesulitannya disini adalah dalam hal untuk menyesuaikan strategi dakwah dengan mad'unya karena latar belakang yang berbeda dari santri tadi.

Selain dari latar belakang yang berbeda yang menjadi faktor

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/25-II/2023

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/26-II/2023

penghambat strategi dakwah kiai adalah keterbatasan waktu dalam menyusun strategi dakwah, sehingga kurang strategi dakwah kurang maksimal. Hal ini sesuai dengan pernyataan KH. Imam Suyono.¹⁷

Kendala lain yang dialami pada saat penyusunan strategi dakwah adalah waktu. Karena kegiatan yang sangat padat, terkadang tidak bisa memikirkan bagaimana strateginya. Waktunya sangat terbatas, jadi jika masih ada waktu luang yang cukup, maka strategi itu pun akan dipikirkan dan disusun dengan baik dan maksimal. Namun jika tidak ada waktu luang yang cukup, maka strategi ini juga disusun namun hanya ala kadarnya, tidak terlalu maksimal. Tapi kendala terkait waktu ini sudah ada solusinya, jadi saya sudah bisa antisipasi. Dengan cara membuat strategi dakwah itu jauh-jauh hari, sehingga meskipun nanti ketika akan berdakwah itu tidak ada waktu luang, setidaknya sudah disiapkan jauh-jauh hari dan sudah ada strategi dakwahnya.

Selain adanya faktor penghambat yang menjadi tantangan dakwah Kiai di pondok pesantren Al-Barokah, juga terdapat faktor-faktor yang menjadi pendukung strategi dakwah tersebut dapat berjalan dengan lancar. Ada beberapa hal yang menjadi pendukung strategi dakwah kiai. Hal ini sesuai dengan pernyataan Agus Khozinul Minan selaku ustadz di Pondok Pesantren Al-Barokah.¹⁸

Abah kiai ini sangat berkomitmen dalam mengemban tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin. Beliau selalu menjalankan dan melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik dan berusaha semaksimal mungkin. Tanggung jawab dan komitmen abah kiai ini menjadi faktor pendukung paling utama dalam kegiatan dakwah beliau. Karena dakwah itu tidak akan berjalan baik jika pemateri tidak memiliki tanggung jawab yang baik. Jadi menurut saya, faktor yang mendukung strategi dakwah nya abah kiai adalah karena komitmen dan tanggung jawab beliau sendiri yang begitu baik.

Faktor pendukung lainnya adalah karena fasilitas dan tempat yang memadai untuk melaksanakan dakwah ini. Fasilitas yang dimaksud disini ialah apa apa yang ada di pondok pesantren seperti masjid, gedung madrasah. Sehingga strategi dakwah tersebut berjalan dengan lancar. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Ning Waridatus Shofiyah selaku ustadzah di pondok pesantren Al-

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/25-II/2023

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/26-II/2023

Barokah.¹⁹

Faktor yang mendukung strategi dakwah kiai menurut saya adalah fasilitas yang dimiliki di pondok pesantren ini sangat nyaman, sehingga mendukung kegiatan dakwah di pondok pesantren. Dakwah biasanya dilakukan di masjid, atau di gedung madrasah. Masjid disiniluas dan bersih, gedung madrasah juga indah dan pekarangannya asri, jadi lebih enak untuk tempat belajar. Abah kiai juga melaksanakan tugas dakwahnya dengan penuh tanggung jawab, dan itu menjadi faktor pendukung juga untuk keberhasilan dari strategi dakwah beliau.

Sesuai dengan hasil observasi di pondok pesantren Al-Barokah pada saat kegiatan dakwah berlangsung yaitu pada saat *ngaji wekton* bakda subuh seluruh santri mengikuti dengan seksama meskipun ada beberapa santri yang terlambat dan ada beberapa santri yang masih tidur saat berlangsungnya kegiatan dakwah tersebut. Namun, strategi dakwah yang sudah disusun oleh KH. Imam Suyono dapat berjalan dengan lancar dan maksimal karena beliau sangat bertanggung jawab dalam mengemban amanah sebagai penyampai dakwah.

c. Implikasi Strategi Dakwah Kiai Dalam Membentuk Kepedulian Sosial dan Kemandirian Santri

Kondisi kepedulian sosial yang dimiliki oleh santri beragam, ada yang sudah baik peduli sosialnya, namun juga ada yang masih kurang baik. Sikap kepedulian sosial yang dimiliki santri ini ditumbuhkan melalui dakwah yang dilakukan oleh KH. Imam Suyono dengan strategi beliau. Hal ini sesuai dengan pernyataan Habib Burhan selaku sesepuh pondok pesantren Al-Barokah.²⁰

KH. Imam Suyono adalah abah kiai kami yang sangat sabar dalam membimbing santri-santrinya. Beliau adalah seorang kiai yang sangat tanggung jawab, beliau bisa *nuturi*, *nuntuni*, dan *nyontoni*. Dakwah beliau sederhana hanya dengan memberikan kata-kata mutiara dan juga memberikan teladan. Tetapi justru itulah yang dapat membekas di hati para santri. Pada setiap kali beliau berdakwah, beliau selalu mengingatkan santrinya untuk terus berbuat baik dimana-mana. Hal ini menandakan bahwa beliau mengajarkan santrinya untuk peka terhadap sesama. Jadi menurut saya dakwah beliau kepada santrinya berdampak sangat baik dan santri sudah sedikit banyak mengamalkan sikap kepedulian sosial tersebut.

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/26-II/2023

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/27-II/2023.

Kepedulian sosial santri juga terlihat dari sikap santri yang degan suka rela membantu apabila di pondok pesantren ada sebuah kegiatan. Contohnya para santri yang membantu mempersiapkan makanan untuk kegiatan rok an akbar. Dan santri putra yang membantu pembangunan. Suasana tersebut terlihat sangat damai karena antara satu dengan yang lainnya saling tolong menolong untuk segera menyelesaikan pekerjaannya.²¹

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Dedik Nugroho selaku ketua pondok putra.²²

Dampak dakwah kiai bagi para santri adalah positif. Santri yang dengan seksama menyimak dan mendengarkan dakwah dari kiai dengan mudah akan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap peduli sosial ini yang sering dicontohkan kiai. Maka santri pun akan malu jika tidak bisa mencontoh atau meneladani kiai nya, apalagi peduli sosial ini bukan termasuk perkara yang sulit. Dampaknya bagi santri adalah santri mulai menanamkan sikap peduli sosial dalam kehidupannya.

Dampak strategi dakwah kiai dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial santri ini juga dapat dilihat dari kepekaan sosial santri ketika ada masyarakat disekitar lingkungan pondok yang mempunyai hajat, ataupun ketika ada warga yang meninggal. Santri turut peduli dengan takziah dan membantu proses pemakaman. Hal ini sesuai dengan pernyataan Habib Burhan.²³

Santri sudah mulai bisa peduli dengan sosial contohnya seperti takziah di lingkungan podok pesantren jika ada yang meninggal. Santri putra biasanya membantu menggali kubur, dari situ muncul keakraban santri dengan masyarakat sehingga tumbuh jiwa-jiwa peduli sosial. Selain itu santri juga sering membantu apabila ada tetangga pondok yang sedang memiliki acara contohnya acara walimatul ursy, biaanya santri turut membantu menjadi pelayan, atau turut membantu mengisi hiburan dengan hadrah al-banjari. Menurut saya itu juga termasuk penerapan peduli sosial yang mana langsung dicontohkan dari abah kiai sendiri.

Selain hal tersebut strategi dakwah yang dilakukan oleh KH. Imam Suyono juga memberikan implikasi atau dampak pada kepedulian sosial yang bersifat pribadi contohnya seperti merawat teman yang sedang sakit. Hal ini sesuai

²¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/28-II/2023.

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/27-II/2023.

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/27-II/2023

dengan yang disampaikan oleh Dedik Nugroho selaku Ketua Pengurus Putra Pondok Pesantren Al-Barokah.²⁴

Ada hal kecil yang sepele tapi ini termasuk peduli sosial yang tinggi, yaitu merawat teman yang sedang sakit. Tampaknya sepele, namun sebenarnya ini termasuk dalam peduli sosial karena santri diajarkan untuk memiliki empati yang tinggi kepada teman-temannya.

Selain merawat orang sakit sikap peduli sosial yang mendesak juga dibentuk dan ditanamkan dalam diri santri pondok pesantren Al-Barokah. Sikap peduli sosial yang sering lebih mendesak disini lebih menekan pada kepentingan umum atau kepentingan bersama yang sifatnya mendesak atau harus diutamakan. Salah satu contoh peduli sosial yang dibentuk atas dasar kepentingan yang mendesak adalah membantu korban bencana alam dengan melakukan penggalangan dana.²⁵ Hal ini sesuai dengan pernyataan Habib Burhan selaku sesepuh putra di pondok pesantren Al-Barokah.²⁶

Seperti kalau ada bencana alam yang terjadi di wilayah lain, santri inisiatif untuk melakukan penggalangan dana yang nantinya disalurkan untuk korban bencana alam. Ada yang nyumbang pakaian, uang, atau bahan pokok makanan. Kalau bahan makanan itu biasanya diambil dari uang yang terkumpul tadi lalu dibelikan bahan pokok makanan.

Sesuai pernyataan Amalia Rahmawati bahwa sikap peduli sosial santri juga ditunjukkan ketika santri sedang bahagia ataupun santri sedang berduka. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di pondok pesantren Al-Barokah ada tradisi turun temurun untuk ikut merayakan dan memberi ucapan selamat kepada santri yang sudah lulus pendidikan sarjana. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Amalia Rahmawati.²⁷

Kalau santri lain ada yang berbahagia seperti telah lulus dan wisuda, santri disini serempak menghadiri momen wisuda mereka dan membawa hadiah untuk ucapan selamat, secara tidak langsung ini termasuk peduli sosial karena ikut bahagia ketika teman lain berbahagia dan bukan malah iri dengki.

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/27-II/2023

²⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/02-III/2023.

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/27-II/2023

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/28-II/2023

Amalia Rahmawati juga menambahkan bahwa santri juga turut peduli dengan teman yang sedang kesusahan seperti menjenguk teman yang sedang sakit, dan bertakziah ketika ada keluarga teman yang meninggal dunia. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut.²⁸

Kita lihat hal-hal kecil saja, santri banyak yang dengan sukarela merawat teman yang sakit, kemudian hal ini contohnya ketika akan ada sebuah kegiatan besar, banyak santri putri yang secara suka rela membantu memasak di dapur. Selain memasak ada yang ikut membantu bersih-bersih atau bahkan sekedar mencuci piring yang ratusan jumlahnya. Contoh lain seperti kalau ada teman yang orang tuanya meninggal, santri mengumpulkan dana sosial dan bertakziah ke rumah teman itu. Ini termasuk peduli sosial yang menurut saya itu santri karena melihat Abah Kiai sering memberi petuah “Berbuatlah baik dimanapun dan kapan pun” itu sih yang paling membekas id hati saya, sehingga saya sendiri pun selalu mengingat-ingatnya dan saya gunakan untuk sering membantu orang lain yang membutuhkan. Menurut saya itu termasuk dalam sikap peduli sosial.

Selain sikap kepedulian sosial, KH. Imam Suyono juga berdakwah untuk santri agar mereka memiliki sikap kemandirian. Santri di pondok pesantren Al-Barokah ini juga berbeda-beda sikap kemandiriannya, hal ini karena memang santri berasal dari latar belakang yang berbeda. Ada yang sudah mandiri dan ada pula yang masih belum bisa mandiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hari Ahmad salah seorang santri putra di pondok pesantren Al-barokah.²⁹

Santri disini sudah banyak yang mandiri, artinya santri sudah bisa melakukan kegiatan sehari-harinya tanpa merepotkan santri yang lainnya, namun terkadang masih ditemukan hanya beberapa santri yang belum bisa mandiri, misalnya santri belum mau melaksanakan piket rokan harus dipanggil dulu baru dilaksanakan, tidak mandiri dalam hal melaksanakan tanggung jawab. Namun yang demikian hanya sedikit dari banyaknya santri.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Amalia Rahmawati selaku sesepuh putri di pondok pesantren Al-Barokah.³⁰

Menurut saya kemandirian santri disini sudah cukup bagus, santri sudah bisa mengerjakan pekerjaan sehari-harinya secara mandiri, tidak ada santri yang manja, namun masih ada satu dua santri yang masih belum mandiri karena mungkin terbawa dengan suasana di rumah. Biasanya santri yang masih manja itu santri yang baru pertama kali mondok, jadi masih membutuhkan adaptasi di lingkungan pesantren.

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/28-II/2023

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/27-II/2023

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/28-II/2023

Sikap kemandirian yang dibentuk oleh KH. Imam Suyono di pondok pesantren ini berupa sikap mandiri seorang santri agar tidak bergantung kepada orang lain termasuk halnya orang tua. KH. Imam Suyono berusaha membentuk karakter santri yang bisa mandiri melakukan kegiatan sehari-harinya tanpa bantuan orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan beliau.³¹

Saya mendidik santri untuk mandiri karena kan mereka jauh dari orang tua, jadi harus bisa mengerjakan apa-apa sendiri, harus bisa tanggung jawab terhadap pekerjaan dan tugas mereka sebagai seorang santri. Menjadi santri mandiri itu juga tujuan saya dalam menyampaikan dakwah kepada para santri, contohnya kalau santri ada masalah bisa memecahkan sendiri tanpa dibantu, bertanggung jawab atas tindakannya sendiri, dan yang pasti tidak mudah mengeluh kepada orang tua bila tertimpa masalah.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Hari Ahmad selaku santri putra di pondok pesantren Al-Barokah.³²

Kiai disini berusaha untuk menumbuhkan sikap kemandirian santri, contohnya santri mencuci baju sendiri, belajar sendiri, bertanggung jawab atas tugasnya, dan tidak mudah mengadu pada orang tua jika punya masalah, sebisa mungkin menyelesaikan masalahnya sendiri. Contohnya santri diberi tugas menghafal nadhom imrithy, nah itu santri mereka secara mandiri hafalan dan kemudian di setor hafalannya kepada Ustadz.

Pelaksanaan dakwah KH. Imam Suyono dalam menumbuhkan sikap kemandirian santri berdampak positif bagi santri, khususnya dalam sikap kemandirian santri yang semakin baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Habib Burhan selaku sesepuh putra pondok pesantren Al-Barokah.³³

KH. Imam Suyono juga berdakwah untuk menanamkan sikap kemandirian bagi santri-santrinya. Selain dari keteladanan strategi dakwah beliau adalah dengan mengulang-ngulang kalimat motivasi yang sama tentang kemandirian yaitu “wong tekun bakal entuk teken, wong temen bakal tinemu”. Petuah beliau tersebut yang sering di ingat oleh santri karena sering diulang-ulang, seolah menjadi jimat bagi santri. Sehingga menumbuhkan semangat bagi santri untuk terus mandiri dan bersungguh-sungguh agar kelak mendapat hasil yang baik.

Lebih lanjut pernyataan dari Hari Ahmad bahwa santri dididik untuk mandiri dalam hal mengambil keputusan yang berkaitan dengan pendidikan

³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/25-II/2023

³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/27-II/2023

³³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/27-II/2023.

maupun pekerjaan.³⁴

Ada, contohnya santri yang sudah selesai SMA, mereka bisa mandiri mengambil keputusan mau kuliah dimana, apakah lanjut kuliah atau bekerja mereka sudah bisa mengambil keputusan itu kemudian santri yang sudah selesai kuliah bisa memutuskan sendiri apakah mau bekerja atau mengabdikan, jadi santri sudah bisa mengambil keputusannya sendiri.

Sikap kemandirian santri di pondok pesantren Al-Barokah dapat dilihat dari sikapnya yang mampu memajemen kehidupan pribadi mereka tanpa bergantung kepada orang tua. Contohnya seperti mengelola keuangan, pendidikan, dan mengatur kegiatan mereka dengan mandiri.³⁵

Strategi dakwah yang dilakukan oleh KH. Imam Suyono memiliki dampak yang positif bagi para santri. Dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial dan sikap kemandirian, KH. Imam Suyono menggunakan strategi keteladanan dan juga beliau sering memberi motivasi kepada santri dengan petuah-petuahnya yang sederhana namun dapat tertanam dalam jiwa para santri.

C. Pembahasan

1. Analisis Strategi Dakwah Kiai Dalam Membentuk Sikap Kepedulian dan Kemandirian Santri

Strategi dakwah kiai dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial dan sikap kemandirian adalah suatu upaya atau langkah-langkah yang dilakukan untuk dapat menanamkan sikap peduli sosial sebagai pengamalan *hablum minannas* dan sikap kemandirian seorang santri. Untuk menanamkan sikap peduli sosial dan sikap kemandirian pada diri seorang santri dibutuhkan sebuah siasat atau taktik khusus agar sikap tersebut dapat tumbuh dengan baik pada diri seorang santri.

Teori yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah teori dari Moh. Ali Aziz yang mengatakan bahwa strategi dakwah terbagi menjadi tiga, yaitu strategi

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/27-II/2023.

³⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 05/O/03-III/2023.

tilawah, strategi *tazkiyah*, dan strategi *ta'lim*.³⁶ Teori ini dipilih karena teori ini sangat jelas dan mudah dipahami, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan analisis data. Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat diketahui bahwa strategi dakwah yang dilakukan Kiai di pondok pesantren Al-Barokah adalah :

a. Strategi *Tilawah*

Strategi dakwah yang dilakukan KH. Imam Suyono di pondok pesantren Al-Barokah adalah menggunakan strategi *tilawah* yang mana strategi ini berpijak pada aspek indra penglihatan dan indra pendengaran, artinya strategi dakwah ini mentransformasikan pesan-pesan dakwah melalui ucapan yang bisa didengar atau tulisan yang bisa dibaca. Bisa juga tingkah laku perbuatan yang bisa dilihat dengan indra penglihatan. Strategi *tilawah* mengutamakan pesan dakwah tersampaikan secara lisan maupun berupa teladan, metode dakwah dari strategi *tilawah* ini adalah *mauidzoh hasanah* dan metode *i'tibar* atau keteladanan.

Metode *mauidzoh hasanah* dan keteladanan tersebut yang digunakan KH. Imam Suyono dalam berdakwah. Dan hal ini sesuai jika diterapkan pada santri ponpes Al-Barokah yang hampir seluruhnya adalah mahasiswa. Karena pada usia dewasa awal mereka bisa mencerna perkataan-perkataan dengan baik, sehingga mudah diterima dengan baik. Menurut hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan peneliti, KH. Imam Suyono menggunakan strategi *tilawah* untuk berdakwah kepada para santrinya karena strategi ini sangat mudah dalam hal penyampaiannya, dan juga penerima dakwah tidak sulit untuk menafsirkan. Hal ini sesuai dengan teori Abdul Aziz yang menyatakan bahwa strategi ini bergerak lebih banyak pada ranah kognitif (pemikiran) yang transformasinya melewati

³⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2010), 349.

indra pendengaran dan indra penglihatan serta ditambah akal yang sehat.³⁷

Strategi tilawah ini diterapkan oleh KH. Imam Suyono pada saat *ngaji wekton* bakda subuh. Kegiatan *ngaji wekton* ini dilakukan setiap hari setelah shalat subuh berjamaah kecuali hari Jum'at, karena hari Jum'at setelah subuh digunakan untuk Muroja'ah nadhom nahwu. Kegiatan *ngaji wekton* ini diikuti oleh seluruh santri baik putra maupun putri. Khusus untuk hari Sabtu, Minggu, dan Senin kegiatan *ngaji wekton* ini dibagi menjadi dua, yakni di Masjid untuk kelas 3 dan kelas 4 dan di gedung madrasah untuk kelas 1 dan 2. Kegiatan *ngaji wekton* setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis diikuti oleh seluruh santri yang bertempat di gedung madrasah yang diisi oleh KH. Imam Suyono sendiri.

Ngaji wekton adalah saah satu wadah KH. Imam Suyono untuk berdakwah kepada para santri dengan menggunakan strategi *tilawah*. Karena pada saat ngaji wekton berlangsung, santri tidak hanya mendengar tausiyah dari Kiai namun juga memberi makna pegon pada kitab kuning yang berbahasa arab. Sehingga proses transfer dakwah disini menggunakan indra penglihatan dan indra pendengaran yang sesuai dengan teori strategi *tilawah* yang dikemukakan oleh Moh. Ali Aziz.

Dalam penerapan strategi tilawah ini untuk membangun sikap kepedulian santri KH. Imam Suyono sering sekali membeikan nasihat yang sudah sangat dihapal oleh santri yaitu nasihat beliau "*Dimana-mana kedah berbuat baik*" nasihat tersebut menunjukkan bahwa KH. Imam Suyono memberikan motivasi kepada para santri agar selalu berbuat baik dimana saja dan kapan saja, yang juga berarti bahwa sikap peduli sosial santri juga harus baik dalam masyarakat kelak.

b. Strategi Tazkiyah

Dalam pelaksanaan dakwah beliau juga menggunakan strategi tazkiyah. Yang dimaksud dengan strategi tazkiyah disini adalah strategi dakwah yang

³⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 353.

bertujuan untuk menyucikan jiwa, misi dari dakwah ini adalah menyucikan jiwa yang kotor yang dimaksud jiwa yang kotor adalah adanya akhlak tercela seperti bakhil, serakah, kikir, iri dengki, hasud, dan lain-lain. Hal tersebut sesuai dengan teori Ali Aziz bahwa strategi tazkiyah melalui aspek kejiwaan. Salah satu misi dakwah adalah menyucikan jiwa manusia.³⁸

Strategi tazkiyah ini lebih berfokus pada aspek hati. Artinya penyucian jiwa disini dilakukan dengan memberikan nasihat-nasihat dari hati ke hati yang bersifat sensitif. Strategi dakwah ini dilakukan oleh KH. Imam Suyono dalam hal-hal tertentu seperti jika ada yang *sowan* kepada Kiai dan meminta nasihat langsung dari beliau, dan strategi tazkiyah ini dilakukan oleh Kiai ketika santri berkumpul bersama jamaah dalam satu forum. Sehingga objek dakwah kiai tidak hanya santri akan tetapi juga jamaah dari luar pesantren. Pada saat tersebut KH. Imam Suyono melakukan strategi tazkiyah atau penyucian jiwa ini dengan menggunakan metode dakwah yang sama dengan strategi tilawah tadi, yaitu menggunakan metode mauidzoh hasanah.

Kegiatan dakwah KH. Imam Suyono yang menggunakan strategi tazkiyah ini salah satunya adalah ketika malam sabtu legi pada saat pembacaan manakib syekh Abdul Qadir Al-Jaelani yang dihadiri oleh jamaah dari luar pesantren dan seluruh santri. Sebelum pembacaan manakib dimulai KH. Imam Suyono selalu memberikan petuah-petuah kepada jamaah dan para santri yang tujuannya adalah untuk menyucikan jiwa para objek dakwah dari akhlak tercela, kemudian strategi tazkiyah ini disempurnakan dengan pembacaan manakib yang dapat menyentuh hati para jamaah.

Strategi tazkiyah KH. Imam Suyono yang sangat membekas pada santri pondok pesantren Al-Barokah adalah ajakan dari Kiai untuk melantunkan *syi'ir*

³⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 354.

tanpo waton dan *syi'ir ya nabi salam 'alaika*. Yang dibawakan dengan sangat mendayu dan menyentuh hati. Biasanya *syi'ir* tersebut dibaca bersama-sama setelah taushiyah dari beliau hampir berakhir. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu strategi dakwah KH. Imam Suyono yang termasuk ke dalam strategi tazkiyah atau penyucian jiwa.

c. Strategi *Ta'lim*

Berbeda dengan strategi tilawah dan strategi tazkiyah yang disebutkan di atas. Strategi *ta'lim* ini lebih kepada strategi dakwah yang sudah tersusun pembelajarannya dan ada kurikulum yang jelas. KH. Imam Suyono dalam melakukan kegiatan dakwah di Pondok pesantren Al-Barokah juga menggunakan strategi *ta'lim* ini. Pada strategi *ta'lim* ini aspek yang lebih ditekankan adalah aspek akal pikiran yang rasional. Santri yang notabene seorang mahasiswa masih bisa diajak untuk berpikir kritis dari pada jamaah yang sudah berada di tingkat dewasa akhir. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan teori dari Moh. Ali Aziz bahwa strategi *ta'lim* merupakan strategi yang bersifat lebih mendalam, dilakukan secara formal dan sistematis. Artinya, strategi ini hanya dapat diterapkan pada mitra dakwah yang tetap, dengan kurikulum yang telah dirancang, dilakukan secara bertahap, serta memiliki target dan tujuan tertentu.³⁹

Pada strategi *ta'lim* ini KH. Imam Suyono melaksanakannya di pembelajaran pada Madrasah Diniyah, yaitu beliau memberikan pelajaran di kelas 4 atau kelas *alfiyyah tsani* setiap hari Sabtu malam. Kitab yang dikaji pada awalnya adalah kitab *Ta'lim Muta'allim* karena melanjutkan kitab dari kelas 3 yang belum tuntas, setelah kitab tersebut sudah tuntas dan khatam, diganti dengan kitab baru yaitu *Kitab Durrotun Nasihin*. Pembelajaran di Madrasah Diniyah ini sudah tersusun kurikulumnya, dan KH. Imam Suyono sebagai seorang Kiai turut

³⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 354.

untuk turun langsung membantu mengajar di madrasah diniyah.

Berbeda dengan *ngaji wekton*, pembelajaran di madrasah diniyah ini dilakukan secara sistematis. Pada pembelajaran di madrasah diniyah ada koreksi kitab setiap akhir tahun untuk menentukan bisa naik tingkat atau tidak. Sedangkan pada *ngaji wekton* tidak ada koreksi kitab. Pembelajaran di madrasah diniyah juga sudah ditentukan jadwal dan kelasnya masing-masing dan disesuaikan tingkat kesulitannya sesuai dengan kelas. Mitra dakwah yang menjadi objek juga tetap tidak berubah-ubah kuantitasnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, melalui strategi ta'lim yang dilakukan oleh KH. Imam Suyono pada madrasah diniyah di pondok pesantren Al-Barokah ini santri tidak hanya semata-mata mendengarkan dan memaknai kitab, akan tetapi juga terdapat waktu dan kesempatan untuk melakukan diskusi dan tanya jawab yang menuntut santri untuk dapat berfikir secara rasional dan kritis. Namun, strategi *ta'lim* ini hanya digunakan untuk santri yang berada di kelas yang diampu oleh KH. Imam Suyono yaitu kelas 4. Sehingga santri yang masih kelas 1, 2, dan 3 belum mendapatkan strategi ta'lim dari KH. Imam Suyono tersebut.

Berdasarkan hasil analisis pembahasan mengenai strategi dakwah kiai di atas dapat disimpulkan bahwa KH. Imam Suyono selaku pimpinan pondok pesantren Al-Barokah menggunakan strategi dakwah yang netral. Netral disini berarti beliau menggunakan strategi dakwah sesuai dengan kondisi tempat dan waktu atau kondisional. KH. Imam Suyono menggunakan strategi tilawah pada saat ngaji wekton bakda subuh, strategi tazkiyah digunakan pada saat kegiatan manakib setiap malam sabtu legi, sedangkan strategi ta'lim digunakan pada saat pembelajaran di Madrasah Diniyah setiap hari Sabtu malam. Strategi Kiai Imam Suyono ini sesuai dengan Teori yang digunakan dari Moh. Ali Aziz yang mengatakan bahwa strategi dakwah terbagai

menjadi tiga, yaitu strategi tilawah, strategi tazkiyah, dan strategi ta'lim. Teori ini sangat jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan analisis data

2. Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung Strategi Dakwah Kiai

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Al-Barokah mengenai strategi dakwah yang dilakukan oleh kiai yaitu KH. Imam Suyono, peneliti menemukan adanya faktor penghambat dan faktor pendukung strategi dakwah yang dilakukan oleh KH. Imam Suyono. Berikut ini akan dijelaskan lebih rinci faktor penghambat dan faktor pendukung strategi dakwah KH. Imam Suyono di pondok pesantren Al-Barokah.

a) Faktor Penghambat

- 1) Perbedaan latar belakang objek dakwah
- 2) Keterbatasan waktu dalam penyusunan strategi dakwah
- 3) Ada beberapa objek dakwah yang mudah bosan hingga mengantuk
- 4) Ada beberapa objek dakwah yang tidak mengikuti kegiatan dakwah dari awal
- 5) Objek dakwah yang berubah atau tidak pasti jumlahnya

b) Faktor Pendukung

- 1) Loyalitas dan tanggung jawab Kiai sendiri
- 2) Komitmen Kiai yang konsisten untuk selalu berdakwah
- 3) Fasilitas tempat kegiatan dakwah yang memadai dan nyaman.

3. Analisis Implikasi Strategi Dakwah Kiai Dalam Membentuk Kepedulian Sosial dan Kemandirian Santri

Implikasi merupakan sebuah akibat yang ditimbulkan dari adanya penerapan sebuah kebijakan ataupun program, yang dapat bersifat positif atau negatif terhadap pihak-pihak yang menjadi obyek atau sasaran pelaksanaan kebijaksanaan

tersebut.⁴⁰ Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan bahwa strategi dakwah KH. Imam Suyono memberikan dampak atau berimplikasi dalam hal menumbuhkan sikap kepedulian sosial dan kemandirian santri. Dampak dari strategi dakwah kiai ini adalah positif dan tidak ada dampak negatifnya. Berikut ini dampak dari strategi dakwah dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial dan kemandirian santri.

a. Implikasi Strategi Dakwah dalam Membentuk Kepedulian Sosial Santri

Peduli sosial merupakan sebuah perilaku untuk mau membantu dan memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan.⁴¹ Hal ini sesuai dengan peduli sosial yang dibentuk di pondok pesantren Al-Barokah, bahwa KH. Imam Suyono membuat strategi dakwah untuk membentuk kepedulian sosial santri. Dalam hal ini yang diutamakan adalah santri mampu peka terhadap lingkungan dan saling tolong menolong sehingga sesuai dengan teori peduli sosial menurut Kemendiknas yang sudah disebutkan di atas.

Menurut Antonius Atoshoki,⁴² ada tiga jenis kepedulian sosial, yaitu berlangsung suka maupun duka, kepedulian pribadi dan bersama, kepedulian yang sering lebih mendesak. Hal tersebut sesuai dengan arti kepedulian sosial di pondok pesantren Al-Barokah. Strategi dakwah yang dilakukan oleh KH. Imam Suyono memberikan dampak dalam membentuk kepedulian sosial dengan arti kepedulian sosial menurut Antonius tersebut. Implikasi strategi dakwah KH. Imam Suyono dalam membentuk kepedulian sosial santri di pondok adalah sebagai berikut ini.

1) Kepedulian sosial yang berlangsung suka maupun duka

Kepedulian sosial yang berlangsung suka maupun duka disini

⁴⁰ Andewi Suhartini, "Jurnal Pendidikan Belajar Tuntas: Latar Belakang, Tujuan, dan Implikasi", Vol. 10, No. 1 (2010), 42-43.

⁴¹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*, 29.

⁴² Antonius Atosokhi, *Relasi dengan Sesama*, 272.

diartikan sebagai peduli terhadap sesama baik dalam keadaan senang maupun susah. Menurut Antonius yang menjadi ciri peduli sosial yang berlangsung suka maupun adalah ikut senang dan bergembira atas kebahagiaan orang lain. sedangkan ciri peduli sosial yang berlangsung disaat duka adalah ikut berduka bersama orang yang berduka. Tidak hanya berupa simpati dalam hati akan tetapi diwujudkan dalam bentuk perilaku iba atas penderitaan orang lain atau kagum dan memuji atas kebahagiaan orang lain.⁴³

Hal tersebut sesuai dengan keadaan di pondok pesantren Al-Barokah. KH. Imam Suyono membuat strategi dakwah untuk membentuk sikap peduli sosial yang berlangsung suka maupun duka. Sikap peduli sosial santri yang berlangsung di saat suka dibentuk oleh KH. Imam Suyono dengan strategi tilawah. Strategi tilawah yang digunakan oleh KH. Imam Suyono berdampak pada sikap peduli sosial santri yang berlangsung saat suka berimplikasi dalam perilaku kehidupan santri. Contohnya santri pondok pesantren Al-Barokah ikut bergembira ketika ada teman yang lain sedang berbahagia seperti ketika ada teman yang wisuda, santri-santri lain ikut menghadiri acara kebahagiaan tersebut dan membawa hadiah sebagai ucapan selamat, hal ini juga sesuai dengan dawuh beliau Kyai Imam Suyono “*nak enek koncone seneng meluo seneng ben digampangke gusti allah*”. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri yang disebutkan oleh Antonius bahwa peduli sosial yang berlangsung suka diwujudkan dengan ikut bergembira bersama orang yang bergembira.

Sedangkan kepedulian sosial yang berlangsung saat duka menurut teori Antonius ciri- cirinya adalah ikut berduka bersama orang yang sedang berduka atau kesusahan yang diwujudkan dengan iba atas penderitaan orang

⁴³ Antonius Atosokhi, *Relasi dengan Sesama*, 272.

lain bukan hanya sebatas simpati dalam hati tetapi juga diwujudkan dengan empati. Contohnya apabila ada orang tua teman yang meninggal dunia, para santri ikut berduka dan turut bertakziah ke rumah mereka dan mendoakannya. Selain itu, santri Al-Barokah turut takziah apabila ada warga di sekitar lingkungan pesantren ada yang meninggal dunia. Bahkan santri putra membantu proses pemakaman dengan membantu menggali kubur untuk jenazah. Hal tersebut sesuai dengan teori dari Antonius yang telah disebutkan sebelumnya.

Adanya sikap peduli sosial yang berlangsung baik suka maupun duka tersebut tidak lain merupakan implikasi dari strategi dakwah KH. Imam Suyono dalam membentuk sikap kepedulian sosial santri. Kedua hal yang sudah disebutkan di atas menunjukkan bahwa strategi dakwah KH. Imam Suyono berimplikasi pada kepedulian sosial santri yang berlangsung saat suka maupun duka.

2) Kepedulian pribadi dan bersama

Kepedulian pribadi dan bersama menurut Antonius dapat dilakukan secara spontan ataupun terencana. Kepedulian pribadi dilaksanakan dengan gerakan dari hati sendiri untuk membantu orang lain baik itu secara spontan maupun terencana.⁴⁴ Hal ini sesuai dengan pondok pesantren Al-Barokah, bahwa KH. Imam Suyono membentuk kepedulian sosial santri yang berupa saling tolong menolong dalam hal apa saja. Beliau sering mengucapkan “Berbuatlah baik dimana saja dan kapan saja” yang menjadi prinsip untuk saling tolong menolong sehingga membentuk karakter peduli sosial pada santri.

⁴⁴ Antonius, *Relasi dengan Sesama*, 272.

Implikasi strategi dakwah Kiai tersebut pada kepedulian sosial yang bersifat pribadi dapat dilihat melalui beberapa santri yang dengan sukarela merawat teman yang sakit dengan mengantarkannya berobat, mengambilkan makanan, dan membantu apa yang mereka butuhkan. Hal tersebut merupakan contoh wujud dari kepedulian pribadi yang sifatnya spontan. Merawat orang sakit termasuk dalam peduli sosial dalam hal saling tolong menolong. Hal ini bersifat pribadi karena dilakukan oleh individu dan seseorang secara pribadi.

Sedangkan kepedulian sosial bersama menurut Antonius adalah kepedulian sosial yang dilakukan secara bersama dengan terencana dan bersifat sebuah komunitas, misalnya komunitas peduli kanker, komunitas peduli bencana alam, komunitas peduli anak yatim, dan lain-lain yang mana hal ini termasuk dalam peduli sosial yang bersifat berkelanjutan.⁴⁵ Akan tetapi hal tersebut tidak ada dalam penerapan peduli sosial di pondok pesantren Al-Barokah, peduli sosial yang dibentuk oleh Kiai di pondok pesantren lebih menekankan pada aspek peduli sosial yang sifatnya pribadi.

3) Kepedulian yang sering lebih mendesak

Kepedulian yang bersifat sering lebih mendesak yang dimaksudkan Antonius disini adalah kepedulian sosial yang sifatnya mendesak dan harus diutamakan. Prinsip yang berlaku yaitu “Kepentingan umum diatas kepentingan pribadi atau golongan”, hal ini menunjukkan bahwa kepentingan bersama itu sifatnya mendesak.⁴⁶ Hal ini sesuai dengan keadaan di pondok pesantren Al-Barokah bahwa kepedulian bersama yang mendesak lebih diutamakan, contohnya adanya pennggalangan dana ketika terjadi bencana alam di suatu daerah.

⁴⁵ Antonius, *Relasi dengan Sesama*, 273.

⁴⁶ *Ibid*, 273.

Pada aspek ini tidak jauh berbeda dengan aspek kepedulian bersama, hal-hal yang sifatnya mendesak seperti bencana alam, musibah, dan lain-lain. Strategi dakwah KH. Imam Suyono juga berdampak pada kepedulian yang sering lebih mendesak, contohnya ketika akan ada sebuah acara atau kegiatan yang mendadak, santri dengan tanggap langsung membantu apa yang belum disiapkan. Hal ini menandakan bahwa strategi dakwah yang dilakukan KH. Imam Suyono berdampak pada kepedulian santri dalam aspek kepedulian yang sering lebih mendesak.

Berdasarkan hasil analisis pembahasan mengenai implikasi strategi dakwah dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial santri di atas dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah kiai yang memberikan dampak dalam menumbuhkan kepedulian sosial santri adalah strategi *tilawah* dengan metode keteladanan yang dicontohkan oleh KH. Imam Suyono.

Sikap ingin memberi bantuan terhadap orang lain yang membutuhkan merupakan bagian dari karakter peduli sosial. Yang mana indikator dari kepedulian sosial yang diwujudkan adalah sikap saling tolong menolong dan bekerja sama.⁴⁷ Hal ini sesuai dengan sikap peduli sosial yang ingin dibentuk oleh Kiai yaitu sikap saling tolong menolong, yang diwujudkan dengan berbagai perilaku. Dan strategi dakwah Kiai dengan metode keteladanan dan juga strategi *tilawah* dapat membentuk karakter peduli sosial yang berupa tolong menolong tersebut.

b. Implikasi Strategi Dakwah dalam Membentuk Kemandirian Santri

Kemandirian adalah sebuah sikap yang tidak ingin untuk selalu bergantung kepada orang lain.⁴⁸ Sikap kemandirian yang dimaksud oleh Kiai dalam karakter santri adalah santri mampu mengatasi berbagai masalahnya tanpa

⁴⁷ Darmiatun, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, 142.

⁴⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 65.

selalu bergantung pada orang tua, hal tersebut sesuai dengan teori yang ada

Menurut Barnadib yang dikutip dari buku Enung Fatimah mengemukakan bahwa kemandirian merupakan perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri, dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.⁴⁹ Hal tersebut sesuai dengan pembentukan karakter kemandirian di pondok pesantren Al-Barokah, bahwa seorang santri perlu memiliki karakter mandiri yang diwujudkan dengan dapat melakukan pekerjaan sehari-hari mereka tanpa bantuan orang lain artinya mereka bertanggung jawab dengan tugas mereka sebagai seorang santri.

Aspek Kemandirian yang dibentuk di pondok pesantren Al-Barokah adalah sebagai berikut ini.

1) Aspek emosi

Strategi dakwah KH. Imam Suyono berdampak pada kemandirian santri yang pertama dalam aspek emosi. Hal ini ditunjukkan dengan emosi dan perasaan santri yang sudah bisa memiliki sikap mandiri, memecahkan ketergantungan mereka dari orang tua. Contohnya santri bisa mengendalikan perasaannya saat berada jauh dari orang tua, tidak merengek ataupun bersifat kekanak-kanakan. Karena KH. Imam Suyono juga berdakwah untuk memiliki sikap mandiri dengan strategi tilawah dan ta'lim.

Salah satu motivasi KH. Imam Suyono kepada santrinya untuk memiliki sikap mandiri adalah kata-kata beliau "*Wong tekun bakal entuk teken, wong temen bakal tinemu*" yang berarti bahwa orang yang tekun atau rajin pasti mendapat hasil yang maksimal atau kesuksesan. Dan strategi tilawah melalui pemberian afirmasi positif tersebut berdampak dalam menumbuhkan kemandirian santri sesuai contoh yang sudah disebutkan.

⁴⁹ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan; Perkembangan Peserta Didik*, 142.

2) Aspek perilaku

Perilaku santri Al-Barokah dalam sikap kemandirian mengalami peningkatan, yaitu santri Al-Barokah sudah bisa mengambil keputusan tentang tingkah lakunya secara mandiri, contohnya sudah melakukan piket harian tanpa disuruh walaupun masih ada satu dua yang belum melaksanakan, manajemen waktu, uang, serta tidak gampang merepotkan orang lain. Hal ini karena KH. Imam Suyono selalu memberikan dakwah tentang kemandirian kepada santri dengan strategi beliau yaitu strategi *tilawah*, *ta'lim* dan *tazkiyah* sehingga berdampak baik bagi kemandirian santri pada aspek perilaku.

3) Aspek nilai

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, strategi dakwah KH. Imam Suyono memberikan dampak positif pada sikap kemandirian santri dalam aspek nilai. Hal ini dibuktikan dengan santri yang sudah secara mandiri mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah, mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang seharusnya dihindari. Seperti *mengakrapi* teman (*grapyak*) dan Kyai Imam Suyono menyuruh untuk musofahah bersalaman setelah selesai solat berjamaah diiringi dengan solawat dengan tujuan saling mengenal satu sama lain dan tidak ada perbedaan.

Ketiga aspek tersebut sesuai dengan Douvan. Bahwa kemandirian terdiri dari aspek emosi, aspek perilaku, dan aspek nilai. Berkat dakwah beliau Kyai Imam Suyono sudah ada sebagian santri yang memiliki sikap kemandirian yang tercermin pada perasaan individu yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Langkah-langkah KH. Imam Suyono dalam membentuk sikap kepedulian sosial dan kemandirian santri di pondok pesantren Al-Barokah menggunakan tiga strategi, yaitu:
 - a. Strategi *tilawah*. Dilakukan oleh KH. Imam Suyono dengan menerapkan metode mauidhoh hasanah dan i'tibar. Strategi tersebut dilakukan ketika kajian kitab kuning setiap pagi dan sore, juga dengan keteladanan yang diberikan oleh kiai.
 - b. Strategi *tazkiyah*. Strategi tersebut dilakukan oleh KH. Imam Suyono dengan diterapkan pada kegiatan rutin satu bulan sekali yaitu pada kegiatan pembacaan manaqib. Strategi ini dilakukan dengan nasihat melalui hati ke hati, santun dalam bertutur kata, dan penuh kasih sayang yang diaplikasikan di akhir kegiatan manaqib. Bertujuan untuk menyucikan jiwa mad'u.
 - c. Strategi *ta'lim*. Strategi dakwah yang sudah tersusun pembelajarannya dan ada kurikulum yang jelas. Strategi ini ditunjukkan dengan adanya kelas-kelas pembelajaran di pondok pesantren Al-Barokah. Yaitu Madrasah Diniyah mulai dari kelas 1 hingga kelas 4.
2. Faktor penghambat dan pendukung strategi dakwah KH. Imam Suyono di pondok pesantren Al-Barokah antara lain :
 - a. Faktor Penghambat : Perbedaan latar belakang objek dakwah, keterbatasan waktu dalam penyusunan strategi dakwah, ada beberapa objek dakwah yang mudah bosan hingga mengantuk, ada beberapa objek dakwah yang tidak

mengikuti kegiatan dakwah dari awal, dan objek dakwah yang berubah atau tidak pasti jumlahnya

- b. Faktor Pendukung: Loyalitas dan tanggung jawab Kiai sendiri, komitmen Kiai yang konsisten untuk selalu berdakwah, dan fasilitas tempat kegiatan dakwah yang memadai dan nyaman.
3. Implikasi dari strategi dakwah KH. Imam Suyono dalam membentuk sikap kepedulian sosial dan kemandirian santri adalah :
 - a. Implikasi strategi dakwah dalam membentuk kepedulian sosial santri di pondok pesantren Al-Barokah adalah; 1) Kepedulian sosial yang berlangsung suka maupun duka. Hal ini ditunjukkan dengan santri yang merasa senang jika orang lain senang, dan turut berempati ketika ada yang tertimpa musibah. Hal tersebut merupakan implikasi dari strategi tazkiyah karena dengan dakwah menggunakan perasaan dapat mudah masuk ke dalam harti para santri. 2) Kepedulian pribadi dan bersama. Ditunjukkan dengan sikap peduli santri untuk merawat teman yang sakit dan juga melakukan penggalangan dana ketika ada korban bencana alam. Hal ini termasuk implikasi dari strategi *tilawah* dan strategi *ta'lim*. 3) Kepedulian yang lebih sering mendesak. Ditunjukkan dengan santri yang selalu tanggap ketika dimintai bantuan apa saja di pondok pesantren. Hal ini merupakan implikasi dari strategi *ta'lim* yang dilakukan oleh KH. Imam Suyono.
 - b. Implikasi strategi dakwah dalam membentuk kemandirian santri di pondok pesantren Al-Barokah ditunjukkan pada; 1) Aspek emosi. Yang ditunjukkan dengan emosi dan perasaan santri yang sudah bisa memiliki sikap mandiri, memecahkan ketergantungan mereka dari orang tua. Contohnya santri bisa mengendalikan perasaannya saat berada jauh dari orang tua, tidak merengek ataupun bersifat kekanak-kanakan. Hal tersebut merupakan implikasi dari

strategi *tazkiyah* yang dilakukan KH. Imam Suyono. 2) Aspek perilaku. Perilaku santri Al-Barokah dalam sikap kemandirian mengalami peningkatan, yaitu santri Al-Barokah sudah bisa mengambil keputusan tentang tingkah lakunya secara mandiri, contohnya sudah melakukan piket harian tanpa disuruh walaupun masih ada satu dua yang belum melaksanakan, manajemen waktu, uang, serta tidak gampang merepotkan orang lain. 3) Aspek nilai. Hal ini dibuktikan dengan santri yang secara mandiri mengetahui mana yang baik dan buruk, dan mana yang benar dan salah. Hal tersebut merupakan implikasi dari strategi *tazkiyah* dan strategi *ta'lim* yang dilakukan oleh KH. Imam Suyono di pondok pesantren Al-Barokah.

B. Saran

1. Saran Untuk Lembaga Pondok Pesantren Al-Barokah

Dengan adanya lembaga pondok pesantren Al-Barokah ini diharapkan dapat menjadi wadah untuk memperdalam ilmu agama sekaligus mempelajari nilai-nilai karakter peduli sosial dan mandiri agar dapat menyempurnakan akhlak para penimba ilmu. Semoga lembaga Pondok Pesantren Al-Barokah selalu menjadi lembaga pendidikan Islam yang terpercaya dengan mengajarkan nilai-nilai karakter peduli sosial dan kemandirian kepada para santrinya.

2. Saran Untuk Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah

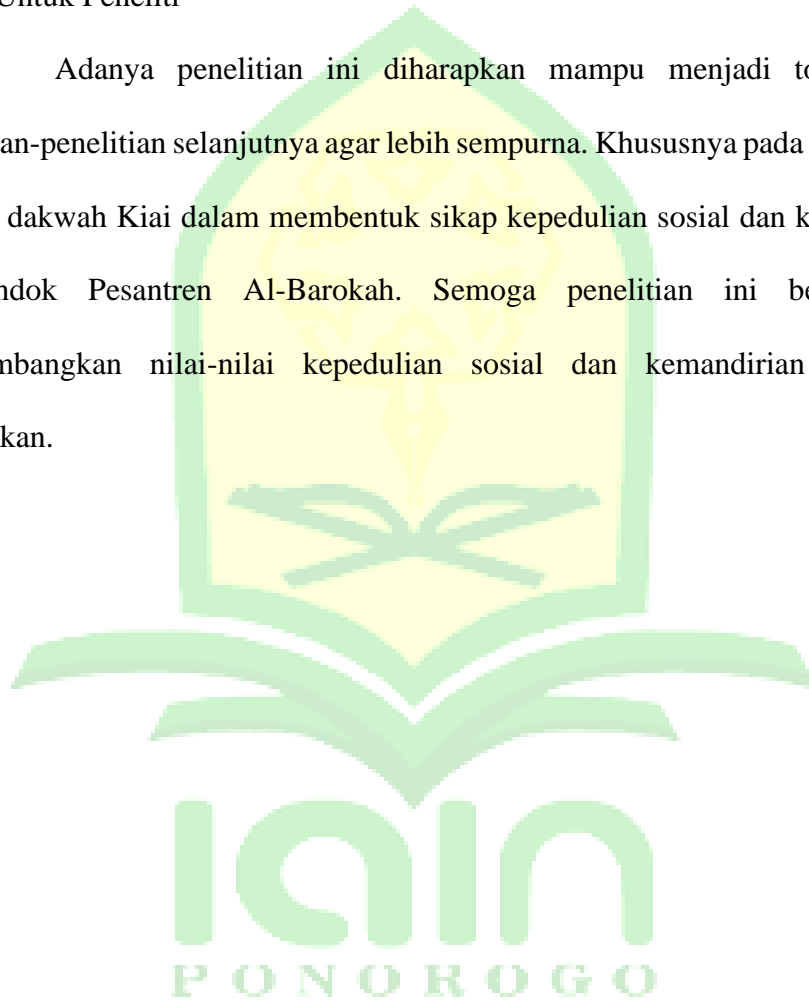
Dengan adanya dakwah dari Kiai di Pondok Pesantren diharapkan mampu memberikan dampak yang positif bagi para santri. Diharapkan kepada pengasuh Pondok Pesantren untuk terus berjuang dan semangat dalam menyusun strategi dakwah untuk membentuk sikap kepedulian sosial dan sikap kemandirian santri. Kiai menjadi suri tauladan dalam setiap perbuatan dan perkataannya, oleh karena itu semoga nilai-nilai peduli sosial dan kemandirian tidak terkikis oleh kemajuan zaman.

3. Saran Untuk Santri Pondok Pesantren Al-Barokah

Melalui beberapa strategi dakwah yang telah disusun oleh Kiai diharapkan para santri dapat menerapkan ajaran dari Kiai untuk selalu memiliki kepedulian sosial dan sikap kemandirian agar dapat memperbaiki akhlak para santri. Diharapkan para santri untuk selalu taat dan patuh terhadap perintah Kiai dan Guru-gurunya agar kehidupannya dapat tertata dengan baik melalui kepatuhannya terhadap Kiai dan Para Guru.

4. Saran Untuk Peneliti

Adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi tolak ukur untuk penelitian-penelitian selanjutnya agar lebih sempurna. Khususnya pada penelitian tentang strategi dakwah Kiai dalam membentuk sikap kepedulian sosial dan kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Barokah. Semoga penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan nilai-nilai kepedulian sosial dan kemandirian dalam lingkup pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Achidsti, Sayfa Auliya. "Eksistensi Kiai Dalam Masyarakat." *Jurnal Kebudayaan Islam*, 2014. Yogyakarta:149-171.
- Agung, Putry Agung dan Asmira, Yulistiyas Dwi. "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Metode Bermain Peran Di Tk Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung." *Jurnal Caksana-PAUD*, 2018 : 142.
- Arif, Aminul dkk. "Pembinaan Karakter Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren MA DDI Pattojo Kabupaten Soppeng." *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 2020. Makassar: 112-130.
- Atosokhi, Antonius. *Relasi dengan Sesama*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Billah, Mohammad Fadil Muktasim dkk. "Penerapan Pendidikan Karakter Kemandirian Dan Kepedulian Sosial Santri Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong." *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2022. 91-97.
- Budiyanto, Mangun dan Machali, Imam."Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture Di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2014. Yogyakarta: 108-122.
- Djamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan; Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Pustaka Setia, 2006.
- Gufron, Iffan Ahmad. "Santri dan Nasionalisme," *Islamic Insights Journal*, 2019: 42.
- Husna, Arinal dan Mahfuds, Yusqi. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren," *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3 No.2. (Desember, 2022), 129.
- Idris, Moh. "Analisis Strategi Kiai Dan Santri Dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi PP.Nurul Amanah Dan PP. Raudhatul Muta'alimin Bangkalan.". 2021:194-210.
- Irzum, Fariyah Ismanto. "Dakwah Kiai Pesisiran: Aktivitas Dakwah Para Kiai di Kabupaten Lamongan." *Academic Journal for Homiletic Studies*, 2018. Kudus: 46-60.
- Jana, Indah Miftahul dan Firdausi, Putri Nadiyah. Strategi Dakwah Kiai As'ad Malik Dalam Melestarikan Islam Nusantara." *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2022. Lumajang: 105-122.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. Al-Qur'anul Karim. Jakarta : Dian Rakyat, 2012.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*

Pedoman Sekolah. Jakarta: Kemendiknas, 2010.

- Lubis, Saiful Akhyar. *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007.
- M. Gufronul, Abdullah. "Gaya Kepemimpinan Kiai Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Pesantren." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*. 2020 : 30.
- Muhakamurrohman, Ahmad. "Pesantren : Santri, Kiai, dan Tradisi," *Jurnal Kebudayaan Islam*, 2014.
- Noor, Agus Hasbi. "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri." Bandung: ISSN. 2015: 1-31.
- Rahmah, Intan Siti. "Implementasi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Sikap Kepedulian Sosial Siswa di SMP KHZ Musthafa." *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2021. Yogyakarta: 256-261.
- Rasyid, Hamdan. *Bimbingan Ulama: Kepada Umara dan Umat*. Jakarta : Pustaka Beta, 2007.
- SLN, Yusuf. *Psikologi Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Sulaiman, Badrus. "Peran Kyai dalam Membentuk Kemandirian Santri Broken Home." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 2021. Kediri: 183-196.
- Sumanti, Solihah Titin, Deliana, Nia dan Afif, Yusmicha Ulya. "Pendidikan Islam, Modernisasi dan Kolonialisasi: Transformasi Lembaga Pendidikan Jam'iyatul Washliyah Tahun 1930-1942," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.16 No.1 (2021), 159.
- Suprayoga, Imam. *Kyai dan Politik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Surya, Muhammad. *Dasar-Dasar Penyuluhan*. Yogyakarta: Rake Karasin, 1998.
- Thoha, Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Wahyono, Imam. "Strategi Kiai Dalam Mensukseskan Pembelajaran Nahwu Dan Shorof Di Pondok Pesantren Al-bidayah Tegalbesar Kaliwates Jember." *Tarbiyatuna*, 2019. Jember: 107-121.
- Yusuf, Achmad. "Strategi Pembentukan Karakter Inklusif-Pluralis melalui Keteladanan Multikultural Kiai Di Pesantren Ngalah Pasuruan." 2019. Pasuruan: 1-20.
- Zuchdi, Darmiyati. *Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Teori dan Praktek*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.
- Zuhriy, M. Syaifuddin. "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf." *Walisongo*, 2011. 288